

**DAMPAK WISATAWAN ASING TERHADAP ETIKA REMAJA ISLAM
DI DESA BIRA KECAMATAN BONTOLAHARI KABUPATEN
BULUKUMBA
(Tinjauan Etika Islam)**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin
Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ASMAYANTI
30200115007

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmayanti
NIM : 30200115007
Tempat/Tgl. Lahir : Balong, 26 November - 1996
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : Perumahan Mega Resky Recidence Blok P No. 9
Judul : "Dampak Wisatawan Asing terhadap Etika Remaja Islam
di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten
Bulukumba (Tinjauan Etika Islam)"

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

22 Juli 2019

Penyusun


Asmayanti

NIM: 30200115007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "**DAMPAK WISATAWAN ASING TERHADAP ETIKA REMAJA ISLAM DI DESA BIRA KECAMATAN BONTOLAHARI KABUPATEN BULUKUMBA (Tinjauan Etika Islam)**", yang disusun oleh saudari Asmayanti, Nim: 30200115007, mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 16 Agustus 2019, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 26 Agustus 2019

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Tasmin, M.Ag
Sekretaris : Dr. Anggriani Alamsyah, S.IP, M. Si
Munaqisy I : Dr. H. Burhanuddin Yusuf, M. Ag
Munaqisy II : Dra. Akilah Mahmud, M.Pd
Pembimbing I : Dr. Muhaemin, S. Ag. M. Th.I, M.Ed
Pembimbing II: Dr. H. Andi Aderus, Lc., M.A.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar,

Dr. Muhsin, S.Ag, M.Th.I

NIP: 19711125 199703 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

AssalamuAlaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua khususnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “DAMPAK WISATAWAN ASING TERHADAP ETIKA REMAJA ISLAM DI DESA BIRA KECAMATAN BONTOLAHARI KABUPATEN BULUKUMBA (Tinjauan Etika Islam)”.

Shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, Nabi sebagai suri tauladan dan pembawa cahaya untuk umat Islam.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis mengakui tidak mudah untuk sampai pada titik ini. Banyak suka dan duka, tangis dan tawa yang telah penulis alami selama penyusunan skripsi ini. Akan tetapi, semua menjadi motivasi bagi penulis untuk terus mengejar waktu dan mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, motivasi, pikiran dan doa. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hamdan Johanes, M.A, Ph.D., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
2. Dr. Muhsin, S.Ag, M.Th.I, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Hj. Darmawati H, M. HI, selaku ketua jurusan/prodi Aqidah Filsafat Islam/Filsafat Agama dan Dr. Anggriani Alamsyah, M. Si., selaku sekretaris jurusan/prodi Aqidah Filsafat Islam/Filsafat Agama. Serta seluruh staf atas jerih payahnya mengelola jurusan Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.
4. Dr. Muhaemin, M. Th.I., M.Ed., dan Dr. H. Andi Aderus, Lc., M.A., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah berkenan menyisihkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Drs. H. Burhanuddin Yusuf., M.Ag., selaku penguji I dan Dra. Akilah Mahmud., M.Pd, Selaku penguji II atas segala masukan, arahan dan sumbangsih pemikirannya sehingga skripsi dapat terselesaikan sebagaimana menjadi harapan bersama.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik.
7. Kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta stafnya dan yang telah menyediakan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga besar penulis yang ada di Kabupaten Bulukumba atas bantuan dan peranannya yang begitu penting untuk menyelesaikan penelitian penulis. Saudara kandung penulis (Syamsul Rijal, Al maidani Nurul, dan Muhammad Nabil Ahmad) yang tercinta. Terimakasih telah banyak memberi dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menjadi pribadi yang kuat dan tangguh dalam menghadapi lika-liku kehidupan.

9. Teman-teman seperjuangan penulis, jurusan Aqidah Filsafat angkatan 2015, khususnya prodi Filsafat Agama, maupun senior dan junior atas semangat dan doanya kepada penulis. Kepada sahabat saya yang tercinta (Karmila Sari, Evi Astuti Yusbi, Miftahul Jannah, Khusnul Khatimah dan Nuraisyah) yang telah banyak membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
10. Terkhusus kepada kedua Orang tua penulis ayahanda Ahmad Lena dan Ibunda Indo Roslang yang tercinta dan sangat luar biasa, terimakasih atas doanya dan kasih sayangnya dalam mendidik dan membesarkan penulis hingga menjadi seperti yang sekarang ini. Semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada keduanya.
11. Kepada yang terkasih sekaligus pament spesial penulis, Lian Pitaloka dan keluarga besar. Senantiasa sabar dan setia menunggu serta membantu penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis memohon rahmat dan hidayah-Nya, agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat yang masih melaksanakan tradisi, bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara. Amin.

Wassalam

MAKASSAR

Samata Gowa, 2019

Penulis



Asmayanti

Nim : 30200115007

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1- 10
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS	11-31
A. Wisatawan Asing	11
B. Tinjauan Etika	13
1. Etika Secara Umum	13
2. Etika dalam Perspektif Barat	17
3. Etika dalam perspektif Islam	21
C. Remaja	26
1. Pengertian Remaja	26
2. Perkembangan Remaja	29
3. Ciri-ciri Remaja	30
4. Remaja	31

BAB III METODE PENELITIAN	32-37
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	32
B. Metode Pendekatan	33
C. Sumber Data	33
D. Metode Pengumpulan Data	34
E. Instrumen Penelitian	36
F. Metode Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	39-66
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	39
B. Sikap dan Perilaku Wisatawan Asing yang Berkunjung ke Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba	52
C. Dampak Kehadiran Wisatawan Asing Terhadap Etika Remaja Islam di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba	60
BAB V PENUTUP	67-68
A. Kesimpulan	67
B. Implikasi	68
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR INFORMAN	71
INSTRUMEN PENELITIAN	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75
RIWAYAT HIDUP	84

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Peneliti Terdahulu di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba	8
Tabel II	: Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba	40
Tabel III	: Luas Wilayah, Status, dan Klasifikasi menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Bontobahari.....	44
Tabel IV	: Banyaknya Penduduk, Luas Desa dan Kepadatan menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Bontobahari 2017	45
Tabel V	: Banyaknya Penduduk menurut Agama dan Desa/Kelurahan di Kecamatan Bontobahari 2017.....	46
Tabel VI	: Penggunaan Lahan Desa Bira	47
Tabel VII	: Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Desa Bira 2017.....	48
Tabel VIII	: Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Bira 2018	50
Tabel IX	: Komposisi Penduduk berdasarkan Mata Pencarian Hidup Desa Bira Tahun 2018.....	51
Tabel X	: Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Kabupaten Bulukumba Tahun 2009-2018	52
Tabel XI	: Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Kabupaten Bulukumba dari Februari sampai Desember Tahun 2018	53

ABSTRAK

Nama : ASMAYANTI

Nim : 30200115007

**Judul Skripsi : Dampak Wisatawan Asing terhadap Etika Remaja Islam di
Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba**

Skripsi ini membahas Dampak Wisatawan Asing terhadap Etika Remaja Islam di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan Judul penelitian, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan penelitian tersebut dalam dua sub masalah, yaitu: 1) Bagaimana sikap dan perilaku wisatawan asing yang berkunjung ke Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?, 2) Bagaimana dampak kehadiran wisatawan asing terhadap etika remaja Islam di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba?.

Penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan filsafat etika Islam. Adapun sumber data penelitian adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh untuk mendukung data primer. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku wisatawan asing yang berkunjung ke Desa Bira adalah wisatawan dalam bertegur sapa, berkomunikasi dan bertutur kata sopan, mereka tetap dengan kebiasaannya dalam berbusana terbuka atau seksi dan tetap dengan minuman beralkohol. Adapun dampak kehadiran wisatawan asing terhadap etika remaja Islam di Desa Bira adalah Dampak positifnya yaitu: Secara umum etika dalam bertutur kata baik, sopan dalam berkomunikasi dan bertegur sapa dengan masyarakat setempat di Desa Bira. Dampak Negatifnya yaitu: Kurangnya kesadaran dalam menutup aurat dan remaja makin terbiasa dalam minum minuman beralkohol.

Implikasi dari penelitian ini adalah : 1) Memberikan masukan pemerintah dan pengelolaan wisatawan untuk menjadi pertimbangan agar wisatawan asing menjaga dan menghargai budaya lokal ketika berkunjung. 2) Memberikan pengetahuan bagi orang tua untuk tetap menanamkan leluhur, nilai-nilai akhlak Islam dan budaya ketimuran agar remaja tetap memiliki jati diri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia. Secara kewilayahan Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki Gunung Bawakaraeng Lompobattang, dataran rendah, dan yang paling menonjol dari Kabupaten Bulukumba itu sendiri adalah terkenalnya dengan pantai dan laut lepas.¹

Bangsa Indonesia merupakan negara yang kaya akan keindahan alamnya dan tidak diragukan lagi akan seisinya dengan berbagai macam keindahan alam terutama ialah keindahan laut. Terkenal dengan banyaknya pantai yang menjadi objek tempat wisata yang digemari oleh masyarakat sekitar dan wisatawan asing yang bahkan setiap hari mereka berkunjung, untuk merasakan langsung keindahan pantai yang ada di Indonesia.

Salah satunya adalah terletak di Provinsi Sulawesi Selatan terkhusus di Kabupaten Bulukumba tepatnya di Kecamatan Bontobahari Desa Bira. Kecamatan Bontobahari merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba yang merupakan daerah pesisir sebagai sentra pengembangan salah satunya adalah pariwisata.²

Kecamatan Bontobahari adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba yang faktanya adalah wilayah yang selain terkenal dengan pembuatan perahu Phinisi, Kecamatan Bontobahari juga sangat terkenal dengan pantai pasir putihnya. Pantai pasir putih yang sudah diresmikan menjadi salah satu

¹Pemerintah Kabupaten Bulukumba, "Profil Kabupaten Bulukumba", *Official Website Pemerintah Kabupaten Bulukumba*, <http://bulukumbakab.go.id/pages/profil> (15 Mei 2019).

²Pemerintah Kabupaten Bulukumba, "Profil Kabupaten Bulukumba", *Official Website Pemerintah Kabupaten Bulukumba*, <http://bulukumbakab.go.id/pages/profil> (15 Mei 2019).

objek wisata di Kabupaten Bulukumba tepatnya di Desa Bira. Umumnya tempat wisata pantai tidak lepas dengan pengunjung, terutama wisatawan asing yang berkunjung untuk berwisata, sebut saja Pantai Pasir Putih yang ada di Desa Bira yang tidak lepas dengan kedatangan wisatawan mancanegara. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba, data kunjungan wisatawan mancanegara di pantai pasir putih di Desa Bira dari Tahun 2009 – 2018 tercatat ribuan setiap tahunnya yang secara keseluruhan mencapai 31.147 orang.

Sedangkan jika dilihat pada data kunjungan wisatawan mancanegara di tahun 2018 dari bulan januari sampai desember terakhir yaitu, setiap bulannya mencapai ratusan pengunjung, terutama pada bulan juli sampai bulan agustus data kunjungan wisatawan mancanegara terbanyak di Pantai Pasir Putih Bira.³

Wisata merupakan berkunjung ke suatu tempat yang bertujuan untuk menambah atau memperluas pengetahuan, bersenang-senang, bertamasya dan sebagainya..⁴ Dalam berwisata para wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara tidak menutup kemungkinan terutama wisatawan mancanegara mereka membawa sikap dan perilaku atau kebiasaan dari negara mereka masing-masing ke tempat wisata yang mereka kunjungi dalam hal ini termasuk tempat wisata pantai pasir putih di Desa Bira.

Wisatawan mancanegara atau wisatawan asing adalah wisatawan yang berasal dari bermacam-macam negara di luar negara yang dikunjungi, wisatawan dalam pandangan masyarakat yang berada pada lingkungan yang asing terhadap orang luar pastinya merasa asing pula terhadap berbagai ciri khas dari mereka masing-masing terutama dalam hal ini adalah etikanya mereka baik dari etika berbusana dan lain sebagainya yang mereka anggap asing dari kebiasannya.

³ Laporan Pekerja Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba, Pada hari Senin 13 Mei 2019.

⁴Awaqibah Munir, “Wisata Bahari Pulau Pasir Putih di Sulawesi Barat”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, 2018), h.2.

Etika adalah ilmu yang membahas masalah tingkah laku dari manusia, apakah itu dinilai baik atau buruk.⁵

Sebagaimana yang diketahui bahwa tercatat penduduk menurut agama di Desa Bira Kecamatan Bontobahari khususnya, hampir 100% penduduk di Desa Bira beragama Islam atau penduduk di Desa Bira mayoritas beragama Islam.⁶

Maka dari itu sikap atau perilaku kebarat-baratan wisatawan asing yang dari bermacam-macam negara yang dalam hal ini menyangkut etika mereka baik etika dalam berbusana dan lain sebagainya. Secara umum bahwa dalam tempat wisata terutama yang bersifat pantai pasti tidak lepas dari busana sebagai mana orang mestinya di pantai tetapi beda halnya dengan wisatawan asing yang pastinya tidak menutup kemungkinan mereka berbusana terbuka, dan sebagaimana yang di ketahui bahwa mereka berada dalam lingkungan mayoritas Islam dalam hal ini adalah di Desa Bira. Masalah sikap dan perilaku atau masalah etika dalam masyarakat Desa Bira yang mayoritas Islam sangat diperhatikan terutama masalah kehadiran wisatawan asing yang berwisata sekitaran Desa Bira. Allah swt berfirman dalam QS. al- Hujurat: (13) yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^{١٣}

Terjemahnya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling

⁵Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011),h,17

⁶Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Bontobahari dalam Angka 2018,h.9.

takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁷

Allah berfirman : *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawa’, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal* Sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya walau detik-detik jantung dan niat seseorang.

Penggalan pertama ayat diatas sesungguhnya *Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah suatu pengantar dalam bentuk penegasan bahwa umumnya manusia pada derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah swt, tidak terdapat perbedaan antara satu suku dengan yang lainnya. Kemudian tidak pula terdapat perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena pada dasarnya semua diciptakan dari laki-laki dan perempuan pula. Sebagai pengantar, hal tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yaitu “*Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa*”. Oleh karena itu berusaha dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah agar menjadi yang termulia di sisi-Nya.⁸

Salah satu daerah tujuan di Sulawesi Selatan setelah Kabupaten Tanah Toraja yakni Kabupaten Bulukumba. Wilayah yang terletak di wilayah selatan

⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemahan & Tajwid*, (Cet. I, Bandung : PT. Sygma ExamedianArkanleema, 2014), h.517.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. (Lentera Hati, 2002), h. 616.

Sulawesi Selatan ini mempunyai potensi objek wisata yang salah satunya menjadi unggulan di Sulawesi Selatan tentunya. Terkhusus di Kabupaten Bulukumba Kecamatan Bontobahari Wisata Bahari salah satunya adalah Pantai Pasir Putih tepatnya di Desa Bira.⁹

Melihat kondisi yang ada terkait kedatangan wisatawan asing ke Desa Bira yang mayoritas masyarakat beragama Islam, dengan berbagai etika yang menjadi sikap dan kebiasaan mereka masing-masing yang bersifat kebarat-baratan baik dari etika berbusananya mereka dan lain sebagainya menjadi permasalahan bagi penulis dalam melihat dampak dari hal tersebut terhadap etika yang timbul dari wisatawan asing terhadap remaja khususnya di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah dampak wisatawan asing terhadap etika remaja Islam di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan permasalahan dan pendekatan penelitian ini, yaitu Dampak Wisatawan Asing terhadap Etika Remaja Islam di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Maka Penulis dapat mendeskripsikan sebagai berikut:

⁹Pemerintah Kabupaten Bulukumba, “Profil Kabupaten Bulukumba”, *Official Website Pemerintah Kabupaten Bulukumba*, <http://bulukumbakab.go.id/pages/potensi-pariwisata> (15 Mei 2019).

a. Dampak

Dampak adalah akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi (baik itu negatif atau positif) dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu dari wisatawan asing terhadap remaja Islam di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

b. Wisatawan Asing

Wisatawan asing adalah orang asing dari bermacam-macam negara yang datang berwisata di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

c. Etika Islam

Etika Islam adalah kebiasaan baik yang bersifat Islami atau keislaman, saling menghormati, menjaga aurat, dan sebagainya di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

d. Remaja

Remaja dalam hal ini adalah generasi muda atau anak-anak menuju dewasa yang berumur belasan tahun di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap dan perilaku wisatawan asing yang berkunjung ke Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba ?
2. Bagaimana dampak kehadiran wisatawan asing terhadap etika remaja Islam di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba ?

D. Kajian Pustaka

Kajian dan pembahasan mengenai wisatawan asing di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba dengan tinjauan etika Islam

belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Perlu kiranya dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu sehingga bisa dikatakan sebuah penelitian akan lebih teruji validitasnya dengan adanya paparan atas penelitian terdahulu dan terhindar dari plagiasi. karya terdahulu yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Skripsi dari saudara A. Zulkifli yang berjudul *Pengaruh Pelabuhan Bira terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba*. Skripsi ini menjelaskan bagaimana pelabuhan di Desa Bira merupakan salah satu potensi bagi perkembangan wilayahnya. Keberadaan pelabuhan bisa menghasilkan keuntungan dari aspek ekonomi yang kiranya langsung dapat dirasakan, misalkan tersedianya lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, karena dalam segala bidang kegiatan di pelabuhan tenaga kerja manusia sangat dibutuhkan yaitu tenaga kerja sebagai kuli (untuk mengagkat barang-barang), pengatur lalu lintas pelabuhan (kendaraan yang akan masuk ke kapal) dan petugas kebersihan pelabuhan. Analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa analisis deskriptif kualitatif-kuantitatif dengan menggunakan pendekatan tabulasi silang. dari hasil analisis data diketahui yang sangat berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan.¹⁰

Skripsi dari saudara Andi Edwin Miraj Swardana dan saudara Firman Umar yang berjudul *Pelaksanaan Pungutan Retribusi Wisata Alam Tanjung Bira Kecamatan Bontobahari Kabupten Bulukumba*. Skripsi ini menjelaskan prosedur pelaksanaan pungutan retribusi wisata alam Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba, apa yang menjadi kendala pungutan retribusi wisata alam Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba dan upaya untuk menyelesaikan kendala tersebut. Kesimpulannya adalah prosedur pembayaran dan penagihan retribusi adalah bukti

¹⁰A. Zulkifli, "Pengaruh Pelabuhan terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba", *Skripsi* (Fak. Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, 2017), h. ix.

pembayaran atau karcis dikeluarkan oleh Dinas Pengelolaan Keuangan Daerah kabupaten Bulukumba yang diserahkan kepada petugas penagihan retribusi, pembayaran retribusi dilakukan di loket oleh petugas penagihan retribusi, setiap minggu pembayaran retribusi diserahkan ke bendahara

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba, dan lain sebagainya. Kendala dalam hal ini adalah aspek sumber daya manusia petugas operasional penagihan retribusi, banyaknya pemukiman di dalam membuat petugas biasanya keliru membedakan pengunjung, kesadaran masyarakat untuk melaksanakan kewajibannya membayar retribusi masih kurang. Pengguna jasa layanan wisata alam Tanjung Bira untuk meningkatkan kesadaran diri dengan melaksanakan kewajibannya membayar retribusi pada saat memasuki tempat wisata alam Tanjung Bira sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan daerah.¹¹ Untuk lebih jelasnya dirangkum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1

Peneliti Terdahulu di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Korelasi dengan penelitian sekarang
1	A. Zulkifli	Pengaruh pelabuhan Bira terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bira Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba	A. Zulfikri Penelitian dilakukan yakni pengaruh keberadaan pelabuhan Bira terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bira Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba, sedangkan penelitian sekarang yakni dampak wisatawan asing terhadap etika remaja Islam di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.
2	Andi Edwin Miraj Swardana dan Firman Umar	Pelaksanaan Pungutan Retribusi Wisata Alam Tanjung Bira Kec. Bontobahari Kab.	Andi Edwin Miraj Swardana dan Firman Umar Penelitian yang dilakukan yakni Prosedur

¹¹Andi Edwin Miraj Swardana dan Firman Umar, “Pelaksanaan Pungutan Retribusi Wisata Alam Tanjung Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba”, *Skripsi* (Fak. Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Dosen FIS Universitas Negeri Makassar).

		Bulukumba	pembayaran dan penagihan Retribusi di Wisata Alam Tanjung Bira Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba, sedangkan penelitian sekarang yakni dampak wisatawan asing terhadap etika remaja Islam di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.
3	Zaenal Abidin	Dampak Implementasi Perda Syariat Islam terhadap Kunjungan Wisatawan Kabupaten Bulukumba (Studi Kasus Kunjungan Wisatawan di Objek Wisata Pantai Bira)	Zaenal Abidin penelitian yang dilakukan yakni untuk mengetahui relevansi pengelolaan objek wisata pantai Bira dengan Perda Syariat yang berlaku di Kabupaten Bulukumba dan dampak penerapan perda Syariat Islam terhadap kunjungan wisatawan di objek wisata Pantai Bira Kabupaten Bulukumba, sedangkan penelitian sekarang yakni dampak wisatawan asing terhadap etika remaja Islam di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui sikap dan perilaku wisatawan asing yang berkunjung ke Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.
- Untuk mengetahui dampak kehadiran wisatawan asing terhadap etika remaja Islam di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

2. Kegunaan Penelitian

- Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba tentang pentingnya mengetahui akibat atau dampak yang terjadi atas

kedatangan wisatawan asing, baik dampak positif maupun berdampak negatif bagi masyarakat itu sendiri terutama remaja mayoritas Islam.

- b. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat untuk dapat membentengi diri dari budaya luar yang dibawa oleh Wisatawan Asing yang masuk ke wilayah Desa Bira.
- c. Secara teoritis, penelitian ini dilakukan agar dapat menjadi perspektif baru dalam akademis, terkhusus dalam lingkup UIN Alauddin Makassar. Dalam hal ini studi mengenai dampak wisatawan asing terhadap etika remaja Islam, kemudian dapat memperluas wawasan dan menambah referensi keilmuan mahasiswa dan pada umumnya semua lapisan masyarakat.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A . Wisatawan Asing

Pariwisata adalah istilah yang diberikan kepada wisatawan apabila melakukan suatu perjalanan, atau dengan kata lain aktivitas dan kejadian yang terjadi ketika seseorang pengunjung melakukan perjalanan. Pariwisata dapat disimpulkan sebagai kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Pariwisata merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan manusia, ada beberapa jenis pariwisata yang terkenal, antara lain: Wisata Budaya, wisata kesehatan, wisata olahraga, wisata komersial, wisata Industri, wisata cagar alam, wisata bulan madu, wisata Religi dan yang paling populer adalah wisata Bahari yaitu wisata yang banyak dikaitkan dengan danau, pantai atau laut atau dalam kata lain wisata bahari adalah bepergian menikmati alam laut. Wisata artinya berkunjung ke suatu tempat bersama-sama dengan tujuan memperluas pengetahuan, bersenang-senang , bertamasya atau piknik dan lain sebagainya.

Wisata adalah kegiatan yang dilakukan dalam suatu perjalanan seseorang atau sekelompok orang dengan berkunjung ke tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik dari tempat wisata yang dikunjungi, yang bersifat sementara. Selain wisata tentu ada orang yang melakukan wisata yaitu dinamakan wisatawan, kemudian pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah.¹

¹ Ismayanti, *Pengantar Pariwisata* (Grasindo,2010), h.3.

Terdapat dua jenis pengunjung dalam pariwisata, yaitu wisatawan (*tourist*) atau wisatawan asing (*Foreign Tourist*) adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata tersebut, yang berkunjung ke negara lain yang bukan merupakan negara dimana tempat ia tinggal. Kemudian, pengunjung harian (*same-day visitor*). Salah satu tujuan kunjungan wisatawan menurut UN-WTO (Cooper 2006, Ritchie and Goeldner 2003, Gee 1999, yaitu: *Leisure and recreation* (vakansi dan rekreasi), segala kegiatan yang tujuannya vakansi dan rekreasi, mengunjungi *event* budaya, kesehatan, olah raga aktif (yang bukan profesional), dan tujuan liburan lain dikategorikan bersenang-senang. Kegiatan utama dalam kategori ini berupa kegiatan berjalan-jalan, keliling kota, makan dan sebagainya. Sementara itu, kegiatan pendukung dalam kategori ini yaitu mengunjungi kerabat dan saudara, menghadiri konferensi, berbisnis dan belanja. Wisatawan yang memiliki tujuan bersenang-senang dan rekreasi disebut sebagai wisatawan vakansi. Ada yang mengatur perjalanan sendiri, ada pula yang meminta bantuan biro perjalanan untuk mempersiapkan perjalanan. Bisa melakukan perjalanan ke manapun yang ia mau dan cenderung menyebar keseluruh dunia selama daerah tujuan wisata memiliki keunikan dan sesuatu yang dalam memenuhi kebutuhan wisata pengunjung. Tema perjalanan berbagai macam mulai dari alam, budaya, hingga bertemakan olahraga (nonprofesional).²

² Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, h. 7.

B. Tinjauan Etika

1. Etika Secara Umum

a. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang artinya kebiasaan. Identik dengan moral yang berasal dari bahasa latin “*mos*”, dalam bentuk jamaknya “*mores*” yang berarti adat atau cara hidup. Seperti halnya kata Lauren Bagus kata moral dalam bahasa Yunani sama dengan *ethos* yang menjadi etika.³

Meskipun Etika dan moral sama artinya, tetapi ada sedikit perbedaan dalam pemakaian sehari-hari. Etika merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya. Sedangkan moral pada hakikatnya menunjuk pada ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas. Dengan kata lain bahwa istilah etika digunakan untuk mengkaji sistem nilai yang ada sehingga ia merupakan ilmu sedangkan istilah moral digunakan untuk memberikan kriteria perbuatan yang sedang dinilai. Oleh karena itu, moral dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai sedangkan etika digunakan untuk mengkaji sistem nilai-nilai yang ada. Meskipun keduanya berbeda, istilah etika umumnya sering kali lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan di berbagai wacana etika. Akhir-akhir ini istilah etika mulai digunakan secara bergantian dengan filsafat moral sebab dalam banyak hal, filsafat moral juga mengkaji secara cermat prinsip-prinsip etika.

Dalam *Ensyklopedia Brytannica* dijelaskan “*ethics is the systematic study of the nature of value concepts, good “bad”, “ought”, “right”, “wrong”, etc. And of the general principles which justify in applying them to anything* (Etika adalah studi yang sistematis tentang tabiat dari pengertian-pengertian nilai; baik,

³Amrin, “Etika Islam dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 14.

buruk, seharusnya, benar, salah, dan sebagainya. Dan tentang prinsip-prinsip yang umum yang membenarkan dalam mempergunakannya terhadap sesuatu).⁴

Kamus Umum Bahasa Indonesia, mengartikan etika sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Berdasarkan pengertian kebahasaan tersebut terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya dalam menentukan tingkah laku pada manusia.⁵

Adapun etika yang dikemukakan para ahli dengan sudut pandang yang berbeda, salah satunya ialah Ahmad Amin menurutnya etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, mengemukakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatannya dan menunjukkan jalan dengan tujuan melakukan apa yang semestinya diperbuat.⁶

Berdasarkan definisi etika tersebut dapat diketahui bahwa etika berhubungan dengan beberapa hal yakni: *pertama* berdasarkan objek pembahasannya yaitu membahas perbuatan yang dilakukan manusia. *Kedua* berdasarkan sumbernya yaitu bersumber berdasarkan filsafat atau akal pikiran. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut dan juga tidak bersifat umum. Terbatas, bisa berubah, adanya kekurangan dan kelebihan. *Ketiga* berdasarkan fungsinya yaitu berfungsi sebagai penilai, yang menentukan atau menetapkan suatu perbuatan yang dilakukan, apakah perbuatan tersebut dinilai baik, buruk, mulia, bahkan hina dan sebagainya. Etika sebagai konsep atau pemikiran berdasarkan nilai-nilai digunakan dalam menentukan status

⁴ Amrin, "Etika Islam dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah", *Skripsi*, h. 15.

⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), cet. XII, h. 75.

⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 75-76.

dari perbuatan yang dilakukan. *Keempat* berdasarkan sifatnya yakni sesuai dengan tuntunan zaman oleh karena itu dapat berubah-ubah.⁷

Jadi etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran, dengan mengemukakan kriteria-kriteria bagi perbuatan baik dan buruk.

b. Objek Etika

Objek penyelidikan etika adalah pernyataan-pernyataan moral yang merupakan perwujudan dari pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan dalam bidang moral. Jika kita periksa segala macam pernyataan moral, maka kita akan melihat bahwa pada dasarnya hanya ada dua macam pernyataan, *pertama*, pernyataan tentang tindakan manusia. *kedua*, pernyataan tentang manusia itu sendiri atau tentang unsur-unsur kepribadian manusia, seperti motif-motif, maksud dan watak.⁸

c. Ukuran dalam Etika

Kesulitan dalam etika adalah ukuran baik dan buruk tidak mungkin untuk membuat suatu pedoman bagi hidup sehari-hari yang bisa dipergunakan. Sebab hasil etika disamping merupakan hal abstrak umum (teoritik), juga merupakan hal yang praktis.⁹

Berhubung yang menjadi subyek kesusilaan adalah manusia dan perbuatan kesusilaan adalah mengenai hubungan manusia dengan macam-macam pihak, maka dalam mengambil ukuran bagi kesusilaan dalam kenyataannya, yang dijadikan ukuran langsung untuk itu ialah manusia dalam hubungan dirinya

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h.76-77.

⁸ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (ed. 1, Cet IV; Jakarta: Kencana, 2010),h.60.

⁹ Amrin, "Etika Islam dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah", *Skripsi*, h.16.

dengan hal-hal di luar dirinya dengan mengingat hubungannya dengan yang lain (misalnya Tuhan).¹⁰

Mengenai apakah ada ukuran semacam itu dalam kesusilaan, ada tiga golongan:

1. Golongan yang menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada ukuran, kecuali:
 - a) Bahwa kesusilaan tergantung kepada tiap manusia (ukuran individual).
 - b) Perbuatan manusia tergantung kepada Tuhan (ukuran wahyu).
2. Golongan yang mengakui adanya ukuran baik dan buruk yang terdapat diluar diri manusia, dibedakan dalam tiga macam:
 - a) Sistem hedonisme, eudaimonisme, individualisme, egoisme.
 - b) Utilitarisme (etika sukses), yaitu menilai perbuatan seseorang apakah menghasilkan sesuatu yang baik atau tidak.
 - c) Evolucionistik, yaitu hanya mengakui adanya gejala.
3. Golongan yang mencari ukuran baik dan buruk bagi manusia ada dua macam:
 - a) Subyektif, ukuran baik dan buruk diletakkan pada penelitian manusia itu sendiri.
 - b) Obyektif, ukuran baik dan buruk diletakkan pada apa yang dinilai oleh manusia atau sebagaimana adanya.

d. Sifat Dasar Etika

Etika mempunyai sifat yang sangat mendasar, yaitu sifat kritis. Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku; menyelidiki dasar norma-norma itu; mempersoalkan hak dari setiap lembaga, seperti orang tua, sekolah, negara dan agama untuk memberi perintah atau larangan yang harus ditaati. Hak

¹⁰Amrin, "Etika Islam dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah", *Skripsi*, h.16.

dan wewenang untuk menuntut ketaatan dari lembaga tersebut harus dan perlu dibuktikan. Dengan demikian, etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua norma. Sehingga etika akhirnya membantu manusia menjadi lebih otonom. Otonomi manusia tidak terletak pada kebebasan dari segala norma dan tidak sama dengan kesewenang-wenangan, melainkan tercapai dalam kebebasan untuk mengakui norma-norma yang diyakininya sendiri sebagai kewajibannya. Dalam situasi persaingan ideologi-ideologi dan berbagai sistem normatif, serta berhadapan dengan lembaga-lembaga yang kian hari kian berkuasa seolah-olah begitu saja menuntut agar manusia tunduk terhadap ketentuan-ketentuan mereka. Etika dibutuhkan sebagai pengantar pemikiran kritis yang dapat membedakan antara apa yang sah dan apa yang tidak sah; membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar. Dengan demikian etika memberi kemungkinan kepada kita untuk mengambil sikap sendiri serta ikut menentukan arah perkembangan masyarakat.¹¹

2. Etika dalam Perspektif Barat

a. Menurut K. Bertens

Istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti : tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang, habitat; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berfikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, jika kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka “etika” berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

¹¹Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (ed. 1, Cet IV; Jakarta: Kencana, 2010),h.59-60.

Dengan memakai istilah modern, dapat dikatakan juga bahwa etika membahas “konvensi-konvensi sosial” yang ditemukan dalam masyarakat. Dalam bahasa Indonesia pun kata “ethos” cukup banyak dipakai, misalnya dalam kombinasi “ethos kerja”, “ethos profesi”, dan sebagainya. Memang ini suatu kata yang diterima dalam bahasa Indonesia dari bahasa Yunani (dan karena itu sebaiknya dipertahankan ejaan aslinya “ethos”), tapi tidak langsung melainkan melalui bahasa Inggris. Istilah etika dari asal-usulnya kemudian dalam menyimak artinya dalam kamus umum bahasa Indonesia yang lama (Poerwadarminta, sejak 1953) “etika” dijelaskan sebagai: “ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral)”. Jadi, kamus lama hanya mengenal satu arti, yaitu etika sebagai ilmu. Seandainya penjelasan ini benar dan dibaca dalam koran “Dalam dunia bisnis etika merosot terus”, maka kata “etika” hanya berarti etika sebagai ilmu. Kamus besar bahasa Indonesia yang baru (KBBI, edisi ke-1, 1988), disitu “etika” dijelaskan dengan membedakan tiga arti: 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat”.¹²

Menurut K. Bertens, Etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral, yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

b. Menurut Immanuel Kant

Khususnya di Amerika dan Inggris telah terjadi perdebatan tentang apa yang dinamakan etika situasi. Walaupun jenis etika tersebut nampak dalam beragam bentuk dan kadang-kadang dicampuradukkan orang dengan aliran relativitas, namun para penganjurnya menganggap sebagai jalan tengah antara dua

¹²*Etika K. Bertens* (Yogyakarta, PT Kanisius, 2013), h. 4..

pendekatan yang ekstrim. Disatu pihak, absolutisme terdiri atas kode yang final (tak dapat dirubah lagi), peraturan-peraturan yang telah jadi (prefabricated) yang tidak memungkinkan adanya pengecualian, walaupun mungkin itu hanya sedikit, peraturan-peraturan yang mutlak tersebut diperoleh secara filsafat menurut Immanuel Kant, atau melalui wahyu, atau melalui konsensus, tradisi dan hukum yang dibentuk oleh manusia. Untuk melukiskan sikap tersebut orang mengistilakan “going by the book” artinya mengikuti hukum atau peraturan.¹³

Dalam teori, etika mempunyai ukuran. Dipandang sebagai metode terpisah dari penerapan, pendekatan ini memerlukan seleksi (pemilihan) ukuran, dan penerapan ukuran tersebut bagi setiap situasi. Dalam teori, ukuran tersebut mungkin cinta, kekuasaan pribadi, atau prinsip lain yang dapat kita pakai untuk membentuk interpretasi moralitas sekelilingnya, orang-orang membantu menggunakan orang-orang yang dipilih dapat dimasukkan atau tidak dimasukkan dalam interpretasi. Sebagai contoh seorang diktator telah memilih kekuasaan pribadi sebagai ukuran moralitas. Jika ia harus memilih pendekatan etika situasi, ia akan memikirkan tiap-tiap situasi dimana ia berada dan melibatkan diri sedemikian rupa untuk memperoleh kekuasaan pribadi. Ia mungkin mempunyai penasihat-penasihat yang berpaedah dalam menghadapi situasi baru. Satu dari sistem etika yang besar telah dibentuk oleh Immanuel Kant.

Filsafat moral Kant kadang-kadang dinamai formalisme, karena ia mendasari prinsip-prinsip moral yang baik atau yang jahat secara inheren, tanpa memandang kepada keadaan. Prinsip-prinsip moral atau hukum menurut Kant secara langsung sebagai benar dan mengikat. Setelah hukum moral atau rasa kewajiban, Kant menekankan rasa atau motif baik dan niat baik sebagai pusat. Di

¹³Satriani, “Etika Situasi menurut Immanuel Kant”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 1996), h.27.

dunia ini bahkan di luar dunia, tak ada yang dinamakan baik tanpa tambahan (qualification) kecuali niat yang baik. Kecerdasan dan keberanian, biasanya baik akan tetapi, dapat juga dipakai untuk mengembangkan kejahatan. Kebahagiaan mungkin diperoleh dengan jalan yang rendah. Seseorang mungkin memberi sumbangan tetapi niatnya untuk mencari nama atau karena tidak berani menolak permintaan. Jika seseorang bertindak karena motif yang baik, tindakannya adalah baik, kita tidak memandang kepada hasil atau akibat-akibatnya. Kant tidak mengatakan bahwa akibat-akibat itu tidak perlu diperhatikan atau tidak penting. Hanya mengatakan bahwa kualitas moral sesuatu tindakan tidak ditetapkan oleh akibat-akibatnya.¹⁴

Etika situasi menurut Immanuel Kant adalah suatu konsep moral yang mengarah kepada perubahan lingkungan dan keadaan yang dihadapi manusia dengan reipretasi nilai-nilai etika yang absolut sesuai dengan situasi yang dihadapi, bahkan merubah tata nilai sebelumnya sudah ada pedomannya disesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Etika situasi Immanuel Kant mempunyai ukuran dalam menilai sesuatu itu apakah baik atau buruk. Ukuran nilai dan etika Immanuel Kant adalah sebagai berikut:

- 1) Kenikmatan sebagai pedoman etika
- 2) Hukum moral sebagai ukuran etika
- 3) Realisasi diri sebagai ukuran moral
- 4) Ideal etika keagamaan.¹⁵

¹⁴Satriani, "Etika Situasi menurut Immanuel Kant", *Skripsi*, h.29-31.

¹⁵Satriani, "Etika Situasi menurut Immanuel Kant", *Skripsi*, h.62.

3. Etika dalam perspektif Islam (Etika Islam)

Etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *Ethos* adalah ta'atha artinya adat kebiasaan. Kata Arab untuk etika adalah *akhlak* atau etika religius. Dalam bahasa Arab etika Islam sama artinya dengan akhlak jamak dari *khulukun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Jadi, akhlak adalah *plural of khuluk / innate disposition* yang berarti tindakan yang menjadi pembawaan. Sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam Q.S. 68/ al-Qalam:4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

Terjemahannya :

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”¹⁶

Sahilun A. Nasir menyebutkan bahwa akhlak Islam berkisar pada:

- a. Tujuan hidup oleh setiap muslim, ialah menghambakan dirinya kepada Allah untuk mencapai keridaan-Nya.
- b. Berdasarkan keyakinannya terhadap wahyu Allah dan sunnah rasul-Nya, membawa konsekuensi logis, sebagai pedoman utama untuk setiap moral Muslim.
- c. Berdasarkan keyakinannya akan hari pembalasan, memotifasi manusia untuk berbuat baik dan berusaha menjadi manusia yang lebih baik, dengan ketaatannya kepada Allah swt.
- d. Akhlak bukanlah moral yang bertentangan dengan ajaran dan jiwa Islam, tetapi berasaskan dari al-Qur'an dan al-Hadist dan diinterpretasikan oleh para mujtahid

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan & Tajwid*, (Cet. I, Bandung: PT. Sygma Examedianarkaleema, 2004), h.

- e. Ajaran akhlak Islam meliputi segala segi dalam kehidupan pada manusia yang berdasarkan bebas dari segala kejahatan dan berdasarkan asas kebaikan.¹⁷

عَنْ النَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

عَنْ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ: (وَالْإِثْمُ مَا حَكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ

لَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ) أَوْ أَخْرَجًا مُسْلِمًا

Artinya:

“An-Nawwas bin Sam'an radiallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam, Beliau bersabda: "Kebaikan adalah akhlak yang baik sedangkan dosa adalah apa yang terlintas di jiwamu tetapi kamu benci/takut diketahui oleh orang lain", (HR. Muslim)¹⁸

Ibnu Miskawaih dalam bukunya “*tahzibul akhlaq*” memberi defenisi etika Islam (akhlak) sebagai, “karakter (*khuluq*) ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.”

Quraaisy Shihab mengatakan bahwa “etika Islam (Akhlak) dipahami oleh banyak pakar dalam arti “kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tanpa memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis.”¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian dari para tokoh tentang etika Islam (akhlak), dapat di tarik kesimpulan bahwa etika Islam (Akhlak) ialah suatu gambaran batin manusia yang terlihat dari perilaku berdasarkan prinsip-prinsip etika yang paten yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadist Nabi SAW dan melakukannya tanpa pemikiran dan tanpa paksaan, dan juga dituntut untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan yang bertujuan mengharapkan ridha Allah.

¹⁷ Amrin, “Etika Islam dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al- Jauziyah”, *Skripsi*, h. 23.

¹⁹ Amrin “Etika Islam dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah”, *Skripsi*, h.24.

Menurut Al-Razi, Filsafat Etika Al-Razi terdapat hanya dalam karyanya : al-Tibb al-Ruhani dan al-Shirat al-Falsafiyah. Al-Razi berpendapat bahwa: Seorang dalam hidup ini jangan terlalu zuhud tetapi jangan pula terlalu tamak, yang paling baik adalah yang moderat. Artinya, jangan terlalu mengumbar nafsu tetapi jangan pula membunuh nafsu. Segala sesuatu hendaknya menurut kebutuhan saja.

Untuk mencapai tujuan tersebut ia membuat dua buah batas dalam hidup ini:

1) Batas tertinggi

Batas tertinggi ialah menjauhi kesenangan yang hanya dapat dipeloreh dengan jalan menyakiti orang lain ataupun bertentangan dengan rasio.

2) Batas terendah

Batas terendah ialah menemukan atau memakan sesuatu yang tidak membahayakan atau menyebabkan penyakit dan memakai pakaian sekedar untuk menutup tubuh, dan diantaranya batas itu orang dapat hidup tanpa keterlayakan.

Filsafat etika al-Razi yang lain adalah:

- a) Al-Razi juga berkata bahwa manusia harus mengendalikan hawa nafsunya; ia mengemukakan perbedaan yang dikemukakan oleh tentang aspek jiwa : Nalar, lingkungan dan hasrat dan menunjukkan bagaimana keadilan mesti mengatasi semua itu.
- b) Al-Razi mengenali dusta, dusta adalah hal yang buruk.
- c) Tamak adalah suatu keadaan yang sangat buruk yang dapat menimbulkan rasa sakit dan bencana.

- d) Mabuk menyebabkan malapetaka dan sakitnya jiwa dan raga dan sebagainya.²⁰

Menurut Al-Farabi, Konsep etika yang ditawarkan Al-Farabi dan menjadi salah satu hal penting dalam karya-karyanya, berkaitan erat dengan pembicaraan tentang jiwa dan politik. Begitu juga erat kaitannya dengan persoalan etika ini adalah persoalan kebahagiaan. Di dalam kitab *Al-Tanbih fi sabili al-Sa'adah* dan *Tanshil al-Sa'adah*, Al-farabi menyebutkan bahwa kebahagiaan adalah pencapaian kesempurnaan akhir bagi manusia, al-Farabi juga menekankan empat jenis sifat utama yang harus menjadi perhatian untuk mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat bagi bangsa-bangsa dan setia warga negara, yakni:

- 1) Keutamaan teoritis, yaitu prinsip-prinsip pengetahuan yang diperoleh sejak awal tanpa diketahui cara dan asalnya, juga yang diperoleh dengan kontemplasi, penelitian dan melalui belajar.
- 2) Keutamaan pemikiran, adalah yang memungkinkan orang mengetahui hal-hal yang bermanfaat dalam tujuan. Termasuk dalam hal ini, kemampuan membuat aturan-aturan, karena itu disebut keutamaan pemikiran budaya
- 3) Keutamaan akhlak, bertujuan mencari kebaikan. Jenis keutamaan ini berada di bawah, terjadi dengan tabiatnya dan bisa juga terjadi dengan kehendak sebagai penyempurna tabiat atau watak manusia.
- 4) Keutamaan amaliah, diperoleh dengan dua cara yaitu pernyataan-pernyataan yang memuaskan dan merangsang.²¹

Adapun Pokok-pokok Etika Islam, yaitu:

Mengingat etika Islam merupakan etika yang berdasarkan pada al-Qur'an dan hadish, maka disitu pula seseorang akan dinilai baik dan buruk perbuatan yang dilakukan, apakah sesuai atau tidak dengan dua sumber tersebut. Kaitannya

²⁰Amrin, "Eika Islam dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah", *Skripsi*, h.33.

²¹Amrin, "Eika Islam dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah", *Skripsi*, h.34.

dengan etika Islam adalah etika yang didasarkan pada pokok-pokok agama Islam, yaitu al-Qur'an dan hadist atau sunnah Nabi, kebiasaan sahabat, serta ijma ulama. Ajaran Islam yang melekat dalam sistem etika islam menekankan hubungan antara manusia dengan Sang Penciptanya. Karena Allah swt. Maha sempurna dan Maha Mengetahui, maka kaum muslim memiliki ajaran moral yang tidak terikat waktu dan tidak pula dipengaruhi oleh perilaku manusia.²²

Adapun Ciri-ciri Etika Islam, yakni:

Setelah jelas pengertian etika, pembahasan berikutnya berkenaan dengan etika yang ada dalam Islam. Menurut Haidar Bagir, ciri-ciri etika Islam ada empat.²³ Islam berpihak pada teori tentang etika yang bersifat Fitri . Artinya, pada hakikatnya semua manusia baik muslim dan non muslim memiliki pengetahuan fitri tentang baik-buruk. Di sinilah letak bertemunya filsafat Islam dengan pandangan filsafat Yunani era Socrates dan Plato, serta Kant dan masa modern.²⁴

- a. Moralitas dalam Islam didasarkan pada keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu pada porsinya. Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali meletakkannya pada jalan tengah.
- b. Tindakan Etis ini sekaligus dipercayai bahwa pada puncaknya akan menghasilkan kebahagiaan bagi pelakunya.
- c. Seperti telah disebutkan, tindakan etis itu bersifat rasional. Islam sangat percaya pada rasionalitas sebagai alat dalam mendapatkan kebenaran.
- d. Etika Islam bersumber pada prinsip-prinsip keagamaan. Ilmu etika bukanlah ilmu seperti astronomi, kimia, atau matematika. Akan tetapi, etika bersama agama berkaitan erat dengan manusia dan upaya pengaturan kehidupan serta

²² Ismutadi, Penerapan Etika Islam dalam Pembangunan Masyarakat”, *Skripsi* (Lampung: Fak. Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 32-33.

²³ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung:Pustaka Setia ,2011), h.23.

²⁴ Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant:Filsafat Etika Islam* (Bandung:Mizan,2002),h.19.

perilakunya. Oleh karena itu, dalam pemikiran Islam, keimanan menentukan perbuatan dan keyakinan mengatur perilaku. Untuk itu, etika harus bersandar pada metafisika secara logis sebab dalam hidupnya tingkah laku seseorang akan dinilai.

C. Remaja

Tuhan menciptakan dua makhluk, yang satu bersifat anorganis (benda mati) dan yang lain bersifat organis (makhluk hidup). Benda yang menjadi pengisi bumi tunduk pada hukum alam (deterministik) dan makhluk hidup tunduk pada hukum kehidupan (biologis), tetapi yang jelas ciri-ciri kehidupan manusia sebagai makhluk yang tertinggi, lebih sempurna dari hewan maupun tumbuhan. Dari sekian banyak ciri-ciri manusia sebagai makhluk hidup, akal budi dan kemauan keras itulah yang merupakan sifat unik manusia. Berikut pengelompokan perkembangan manusia berdasarkan usia dari bayi hingga dewasa :

Pertama, Masa bayi (0-2 Tahun) disebut juga sebagai periode sensomotorik. Pada periode ini, perkembangan kecerdasan bayi sangat cepat, mulai belajar makan, berbicara bahkan bisa mengikatkan diri pada orang lain. *Kedua*, masa kanak-kanak (3-5 Tahun) disebut sebagai periode praoperasional, dengan kisaran usia 2-7 tahun. Pada periode ini, dorongan keingintahuannya sangat besar, sehingga banyak yang mengatakan ini adalah masa bertanya. *Ketiga*, masa usia sekolah (6-12 Tahun) masa ini disebut juga sebagai periode operasional nyata, dengan kisaran usia 7-11 tahun. Pada periode ini, anak sangat aktif ditandai dengan perkembangan fisik, dan motorik yang baik.²⁵ *Keempat*, masa Remaja (13-20 Tahun).²⁶

²⁶ Amiruddin dkk, “*Perkembangan Fisik, Sifat, dan Pemikiran Manusia*”, Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar 2012. Di ambil hari kamis jam 08.00 tanggal 15 Agustus 2019.

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescence* (kata bendanya, *adolescence* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Masa remaja merupakan masa transisi yang unik dan ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa Remaja adalah masa usia 10-19 tahun, merupakan masa yang khusus dan penting karena merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut “masa pubertas”.²⁷

a. Remaja menurut WHO

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut ada tiga kriteria yang dikemukakan, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

Remaja adalah suatu masa di mana:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi Peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.

²⁷Hamsina, “Dampak Media Sosial terhadap Akhlak Remaja di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2016), h.26.

b. Defenisi Remaja untuk Masyarakat Indonesia

Mendefenisikan remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan defenisi remaja secara umum. Masalahnya adalah karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat dan tingkatan sosial-ekonomi maupun pendidikan. Lebih jelasnya, tidak ada profil remaja Indonesia yang seragam dan berlaku secara nasional. Walaupun demikian, sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut (Sarwono, 2013) :

- 1) Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (criteria fisik).
- 2) Dibanyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balig, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (criteria sosial).
- 3) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (ego identity, menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg) (criteria psikologi).
- 4) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Dengan perkataan lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis, masih dapat digolongkan remaja. Golongan ini cukup banyak terdapat di Indonesia, terutama dari

kalangan masyarakat kelas menengah ke atas yang mempersyaratkan berbagai hal (terutama pendidikan setinggi-tingginya) untuk mencapai kedewasaan. Akan tetapi, dalam kenyataannya cukup banyak pula orang yang mencapai kedewasaannya sebelum usia tersebut.

- 5) Dalam definisi diatas, status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat pada umumnya. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapapun dianggap dan diberlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu definisi remaja di sini dibatasi khusus untuk yang belum menikah.²⁸

1. Perkembangan Remaja

a. Perkembangan sosial

Monks dkk (2000) menjelaskan bahwa dalam perkembangan sosial remaja terdapat dua macam pergerakan, yaitu arah yang memisahkan diri dari orangtua dan arah yang menuju pada teman sebaya. Kedua gerakan ini merupakan pengaruh dari status interim remaja, yaitu secara fisik telah menjadi orang dewasa tetapi belum mandiri secara sosial dan emosi. Meskipun telah mencapai kedewasaan secara fisik dan seksual namun remaja masih tinggal bersama kedua orangtua sebagai bagian dari keluarga sehingga pengaruh keduanya masih sangat tinggi. Dalam keadaan demikian, remaja senantiasa mencari kawan sebaya untuk berkumpul sebagai suatu kelompok senasib untuk saling *sharing* masalah atau curhat dan mencapai kebebasan.

b. Perkembangan Emosi

Pola emosi pada remaja sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Pola-pola emosi itu berupa marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira,

²⁸Hamsina, "Dampak Media Sosial terhadap Akhlak Remaja di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar", *Skripsi*, h.29.

sedih dan kasih sayang. Perbedaan terletak pada ransangan yang membangkitkan emosi dan pengendalian dalam mengekspresikan emosi. Remaja umumnya memiliki kondisi emosi yang labil, pengalaman emosi yang ekstrem dan selalu merasa mendapatkan tekanan (Hurlock, 1999 dan Arnett, 1999).

2. Ciri-ciri Remaja

Ciri utama bahwa seseorang itu memasuki masa remaja adalah terjadinya menstruasi pertama kalinya bagi wanita, dan mimpi jimak pertama kalinya bagi laki-laki. Sedangkan ciri-ciri remaja menurut perkembangannya dibagi menjadi 3 tahap, yaitu:

- a. Tahap remaja awal (10-12 tahun), cirinya:
 - 1) Lebih dekat dengan teman sebaya
 - 2) Ingin bebas
 - 3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berfikir abstrak.
- b. Tahap remaja abstrak (13-15 tahun), cirinya:
 - 1) Mencari identitas diri
 - 2) Timbulnya keinginan untuk berkencan
 - 3) Mempunyai rasa cinta yang mendalam
 - 4) Berkhayal tentang aktivitas seks
- c. Tahap remaja akhir (16-19 tahun), cirinya:
 - 1) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
Mampu berfikir abstrak.²⁹

²⁹Hamsina, "Dampak Media Sosial terhadap Akhlak Remaja di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar", *Skripsi*, h.31.

4. Remaja dalam Etika Islam

Etika, moral dan tingkah laku remaja di era sekarang dapat kita ketahui secara garis besar sangat buruk. Hal ini dapat dilihat dari segi pergaulan dan segi lainnya. Oleh karena itu berdasarkan pergaulan remaja dalam etika pandangan Islam adalah bagaimana perilaku yang menjadi batasan dalam pergaulan yaitu:

a) Menundukkan Pandangan

Allah memerintahkan kaum lelaki dan wanita untuk menundukkan pandangan, sebagaimana firman-Nya dalam Surah An-Nur ayat 30.

b) Menutup Aurat

Islam telah mewajibkan laki-laki dan perempuan untuk menutup aurat demi menjaga kehormatan diri dan kebersihan hati. Aurat merupakan anggota tubuh yang harus ditutupi dan tidak boleh diperlihatkan kepada orang yang bukan mahramnya terutama kepada lawan jenis, agar tidak menimbulkan atau membangkitkan nafsu birahi serta menimbulkan fitnah. Aurat laki-laki yaitu anggota tubuh antara pusar dan lutut, sedangkan aurat bagi wanita yaitu seluruh anggota tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan. Disamping aurat, pakaian yang di kenakan tidak boleh ketat sehingga memperhatikan lekuk anggota tubuh, dan juga tidak boleh transparan atau tipis sehingga tembus pandang.³⁰

Kelima, masa dewasa (>20 Tahun) yang ditandai dengan kemampuan individu untuk berdiri sendiri. Mereka mampu mengendalikan perilakunya dengan baik, menempatkan dirinya sebagai anggota dalam kelompok serta merupakan individu yang bertanggung jawab.

³⁰ Asyatir Radhiah dkk, Etika Pergaulan Remaja dalam Pandangan Islam, Di ambil hari Kamis jam 08.00 tanggal 15 Agustus 2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian tentunya tetap memerlukan yang namanya metode penelitian yang merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi dari objek penelitian. Menggunakan metode dalam melakukan penelitian yang disesuaikan dengan objek penelitian dengan tujuan yang maksimal. Bagian ini berisi mengenai jenis dan lokasi penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, sumber data, instrumen penelitian dan metode analisis data dan berbagai cara atau metode yang dipakai dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif.

A .Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang sifatnya kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif adalah metode dalam sebuah penelitian, yang menjadi prosedur yang dapat menghasilkan data berupa kata-kata lisan maupun tulisan dari orang dan perilaku yang diteliti.¹

Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah mengungkapkan peristiwa yang nyata di lingkungan sumber data penelitian. Sumber data tidak diperbolehkan dibawa ke dalam situasi formal untuk mengumpulkan data yang dapat mengakibatkan data mengalami manipulasi berdasarkan data yang terkumpul.²

2. Lokasi Penelitian

Ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan lokasi penelitian yaitu: Tempat, pelaku dan kegiatan menurut pendapat S.

¹Bogdan Taylor, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 31.

²Hamsina, "Dampak Media Sosial terhadap Akhlak Remaja di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar", *Skripsi*, h.38-39.

Nasution.³ Lokasi yang menjadi objek penelitian ialah di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Fokus Penelitian adalah dampak Wisatawan Asing terhadap Etika Remaja Islam, terkhusus kepada Remaja yang ada di lokasi penelitian dilaksanakan.

B . Metode Pendekatan

Adapun metode pendekatan yang digunakan penulis dalam penulisan penelitian ini adalah:

1. Pendekatan Filsafat Etika Islam, yaitu sebagai salah satu model untuk memahami dalam hal berfikir mendalam tentang etika dalam perspektif Islam.
2. Pendekatan Antropologi Budaya, yaitu sebagai salah satu model untuk memahami tentang manusia baik dari segi budaya, perilaku, keanekaragaman, dan lain sebagainya.

C. Sumber Data

Ada dua sumber data yang dipakai dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data Primer adalah data yang diperoleh seorang peneliti yang diperoleh langsung dari lapangan.⁴ Cara yang digunakan mengumpulkan data primer yaitu dengan cara awalnya melakukan observasi, dokumentasi dan hasil wawancara oleh informan yang sudah dipilih atau ditetapkan peneliti. Penelitian ini mengutamakan informan yang menjadi informan kunci ialah Kepala Desa,

³Hamsina, "Dampak Media Sosial terhadap Akhlak Remaja di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar", *Skripsi*, h.39.

⁴Hamsina, "Dampak Media Sosial terhadap Akhlak Remaja di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar", *Skripsi*, h.40.

Ketua RW, Kepala Dusun, Tokoh Agama, dan yang paling utama ialah Remaja itu sendiri. Adapun Tempat dan Jumlah Informan dalam penelitian ini, yaitu :

- a) Kantor Desa Bira : 1 Orang
- b) Kantor Camat Bontobahari Bulukumba : 2 Orang
- c) Dusun Tanetang Desa Bira : 1 Orang
- d) Locket Wisata Pantai Bira : 1 Orang
- e) Tokoh Agama Desa Bira : 1 Orang
- f) Masyarakat dan Remaja setempat Desa Bira : 7 Orang

2. Sumber Data Sekunder

Data yang diperoleh untuk mendukung data primer adalah data sekunder. Data Sekunder yang digunakan peneliti yaitu antara lain dengan melalui studi kepustakaan dengan cara mengutip dari buku, jurnal, majalah, artikel atau dengan menggunakan dokumen tertulis, foto-foto atau yang lainnya yang berkaitan dengan aspek yang diteliti.⁵

C. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini meliputi penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian lapangan (*Field Research*).

1. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Penelitian kepustakaan adalah salah satu cara yang digunakan untuk pengumpulan data yang bersifat teoritis, berdasarkan yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode ini digunakan dengan dua bentuk, yaitu:

⁵Hamsina, "Dampak Media Sosial terhadap Akhlak Remaja di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar", *Skripsi*, h.40-41.

- a) Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensi yang didapatkan yang berkaitan dengan pembahasan tanpa mengubah redaksi kalimat, isi, serta makna.
- b) Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip dari referensi yang didapatkan yang berkaitan dengan pembahasan dalam bentuk ikhtisar, uraian atau ulasan sehingga terkadang terdapat perbedaan dengan konsep aslinya, namun tidak mengubah ataupun mengurangi makna dari tujuan yang dimaksudkan.

2. Penelitian lapangan (Field Research)

Penelitian kualitatif atau penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara langsung atau penelitian yang bersifat ulasan, gagasan terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian lapangan seorang peneliti untuk memperoleh informasi maka ia melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi pengamatan dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian mengingat tidak semua peneliti menggunakan alat pengumpulan data demikian pengamatan atau observasi dilakukan memakan waktu apabila ingin melihat suatu proses perubahan, dan pengamatan dilakukan tanpa suatu pemberitahuan khusus atau dapat pula sebaliknya. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penelitian atas perubahan tersebut.

b) Wawancara

Peneliti dalam mengumpulkan data, selain melakukan observasi juga penting yang namanya metode wawancara yang bertujuan untuk menggali jawaban lebih dalam lagi kemudian mencatatnya. Pada dasarnya wawancara adalah suatu kegiatan dalam penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkap pertanyaan-pertanyaan kepada para informan atau responden. Wawancara yang dilakukan dengan berhadapan langsung dengan informan atau responden, dengan kegiatan yang dilakukan adalah secara lisan.

Posisi sebagai responden dalam wawancara dapat berbentuk satu orang tunggal atau dua orang lebih yang disebut kelompok wawancara yang dilakukan terhadap satu rang responden akan lebih bersifat objektif bila dibanding dengan responden lebih dari dua orang atau kelompok.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis maupun berupa gambar. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data untuk mencatat yang berkaitan dengan judul penelitian.

E. Instrumen penelitian

Instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Untuk menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya dan menganalisis situasi yang diteliti menjadi lebih luas dan bermakna. Adapun alat yang digunakan yaitu:

1. Kamera, berfungsi untuk mengambil gambar dan merekam berbentuk video sesuai fakta yang terjadi di lapangan.

2. Pedoman wawancara, dalam hal ini peneliti membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan atau narasumber untuk memperoleh informasi.
3. Buku dan alat tulis yaitu mencatat semua informasi dan informan.
4. Studi Pustaka, yaitu dengan membaca buku-buku yang terkait dengan judul penelitian.⁶

F. Teknik pengolahan dan Analisis data

Data yang telah diperoleh dari informan dapat dianalisis dan di sajikan dengan menggunakan teknik penulisan yaitu:

1. Induktif, yaitu teknik pengolahandata dari hal-hal yang bersifat khusus, lalu menarik kesimpulan ke yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu pengolahan data dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang lebih khusus.

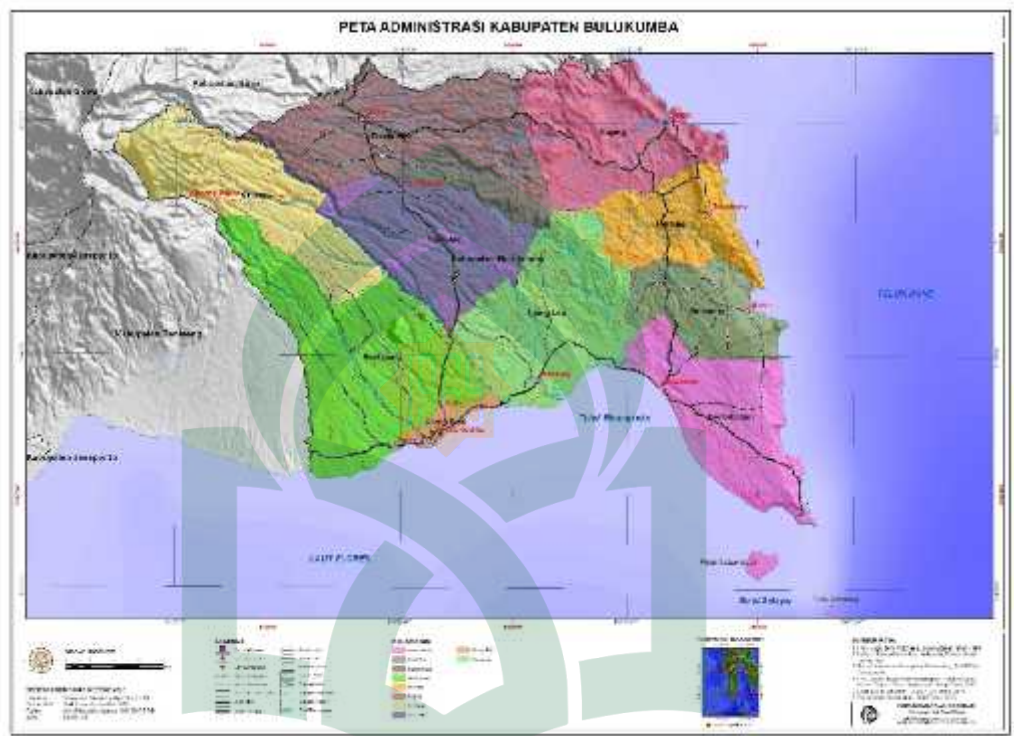
Verifikasi atau dalam penarikan kesimpulan, dalam tahap ini penyajian data yang dilakukan dengan menarik sebuah kesimpulan dan verifikasi. Setiap kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya.⁷

⁶Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2004), h.120

⁷Muhammad Fajrin,"Interaksi sosial dalam aktivitas pengunjung di pantai Tanjung Bayang Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar",*Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar ,2016), h.47

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



1. Letak Geografi dan Batas Wilayah

Kabupaten Bulukumba terletak dibagian selatan jasiarah Sulawesi, berjarak sekitar 153 km dari kota Makassar. S

ecara geografis terletak pada koordinat $5^{\circ}20'$ LS – $5^{\circ}40'$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}58'$ BT - $120^{\circ}28'$ Bujur Timur.

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Bulukumba memiliki batas-batas sebagai berikut:

-) Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Sinjai
-) Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kepulauan Selayar
-) Sebelah Timur :berbatasan dengan Teluk Bone

) Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng¹

2. Luas Wilayah

Luas Wilayah Kabupaten Bulukumba seluas 1.154,7 km² atau sekitar 2,5 % dari luas wilayah Sulawesi Selatan yang meliputi 10 Kecamatan dan terbagi kedalam 27 Kelurahan dan 109 Desa. Ditinjau dari segi luas Kecamatan Gantarang dan Bulukumba merupakan dua wilayah Kecamatan terluas masing-masing seluas 173,51 km² dan 171,22 km² sekitar 30% dari luas Kabupaten. Kemudian disusul kecamatan lainnya dan yang terkecil adalah Kecamatan Ujung Bulu yang merupakan pusat kota kabupaten dengan luas 14,4 km² atau hanya sekitar 1%. Wilayah Kabupaten Bulukumba hampir 95,4 % berada pada ketinggian 0 – 1000 meter di atas permukaan laut dengan tingkat kemiringan tanah umumnya 0-400. Terdapat sekitar 32 aliran sungai yang dapat mengairi sawah seluas 22.958 Hektar, sehingga merupakan daerah potensi pertanian. Curah hujannya rata-rata 226 mm perbulan dan rata-rata hari hujan 13 hari perbulan.²

Tabel 1.2

Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase
1	Gantarang	173,51	15,03
2	Ujung Bulu	14,44	1,25
3	Ujung Loe	144,31	12,50
4	Bontobahari	108,60	9,41
5	Bontotiro	78,34	6,79
6	Herlang	68,79	5,96
7	Kajang	129,06	11,18
8	Bulukumba	171,33	14,84

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, Bulukumba dalam Angka 2018. h.3.

²Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, Bulukumba dalam Angka 2018, h.3-4.

9	Rilau Ale	117,53	10,18
10	Kindang	148,67	12,88
	Bulukumba	1.154,58	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba 2018



Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa Kecamatan terluas yang berada di Kabupaten Bulukumba adalah Kecamatan Gantarang dengan luas Wilayah mencapai 173,51 km² dengan persentase 15,03, dan Kecamatan terkecil adalah Kecamatan Ujung Bulu yang hanya seluas 14,44 km² dengan persentase 1,25.

3. Topografi

Daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 s.d 25 Meter di atas permukaan laut meliputi tujuh kecamatan pesisir yaitu: Kecamatan Herlang, Kecamatan Kajang, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Ujung Loe dan Kecamatan Ujung Bulu.³

4. Klimatologi

Kabupaten Bulukumba memiliki suhu rata-rata berkisar antara 25,00⁰C – 27,5⁰C. Suhu pada kisaran ini sangat cocok untuk pertanian tanaman pangan dan perkebunan, Kabupaten Bulukumba berada pada sektor Timur musim gadu antara Oktober-Maret dan musim randengan antara April- September. Curah hujan tertinggi terdapat pada wilayah Barat Laut dan Timur, sedangkan pada daerah tengah memiliki curah hujan sedang pada bagian selatan pada curah hujan rendah.⁴

5. Hidrologi

Terdapat 32 aliran pada Sungai Kabupaten Bulukumba yang terdiri dari sungai besar dan sungai kecil, dan sungai- sungai ini mencapai panjang 603,50 km dan sungai terpanjang adalah sungai Sangkakalala yaitu 65,30 km. Sedangkan yang terpendek ialah Sungai Biroro yakni 1,50 km. Sungai-sungai ini dapat mengairi lahan sawah seluas 23365 Ha.⁵

³Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, Bulukumba dalam Angka 2018, h.7

⁴Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, Bulukumba dalam Angka 2018, h.9.

⁵Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, Bulukumba dalam Angka 2018, h.11

Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Bontobahari

1. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Bontobahari adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Bulukumba. Bontobahari adalah sebuah wilayah Kecamatan yang masih menjadi kawasan terbesar Untuk industri kerajinan perahu Tradisional yang tempatnya adalah di Kecamatan Bontobahari ini sendiri. Berdasarkan letak geografisnya, Kecamatan Bontobahari terletak pada 5⁰-35' Lintang Selatan dan 12⁰-24' Bujur Timur.

Kecamatan Bontobahari memiliki batas sebagai berikut:

-) Sebelah Utara :berbatasan dengan Kecamatan Bontotiro
-) Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Ujung Loe
-) Sebelah Selatan : berbatasan dengan Laut Flores
-) Sebelah Timur : berbatasan dengan Teluk Bone⁶

2. Luas Wilayah

Kecamatan Bontobahari memiliki luas wilayah sebesar 108,00 km² atau 9,41 % dari luas daerah Kabupaten Bulukumba dengan RW/RK 59 dan RT sebanyak 122, yang terdiri dari delapan Desa. Desa terluas adalah Desa Bira yang mencapai 19,5 km² dan Desa terkecil ialah Kelurahan Tanah Beru dengan luas wilayah mencapai 7,1 km².⁷

⁶Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Bontobahari dalam Angka 2018, h. 1.

⁷Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Bontobahari dalam Angka 2018, h. 1.

Tabel 1.3
Luas Wilayah, Status, dan Klasifikasi menurut Desa/Kelurahan di
Kecamatan Bontobahari

Desa / Kelurahan	Luas Wilayah (Km²)	Status	Klasifikasi
Bira	19,5	Desa	Swasembada
Darubiah	16,9	Desa	Swasembada
Tanah Lemo	16	Kelurahan	Swasembada
Ara	13,4	Desa	Swasembada
Lembanna	11,7	Desa	Swasembada
Tanah Beru	7,1	Kelurahan	Swasembada
Sapolohe	7,2	Kelurahan	Swasembada
Benjala	17	Kelurahan	Swasembada
Bontobahari	108.00		

Sumber : Kecamatan Bontobahari dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa Desa/Kelurahan yang berada di Kecamatan Bontobahari, yang paling luas adalah Desa Bira yang Luas Wilayahnya mencapai 19,5 km². Kemudian Desa/Kelurahan yang Luas Wilayahnya paling kecil adalah Kelurahan Tanah Beru dengan Luas Wilayah 7,1 km².

3. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk Kecamatan Bontobahari dari tahun ke tahun meningkat. Dalam kurun waktu pada Tahun 2016-2017, pada tahun 2016 jumlah Penduduk Kecamatan Bontobahari sebanyak 25.040 Jiwa dan Jumlah Penduduk pada tahun 2017 di Kemacatan Bontobahari sebanyak 25.513 Jiwa.⁸ Berdasarkan jenis kelamin terlihat bahwa jumlah penduduk laki-laki 11.592 Jiwa, sementara

⁸Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Bontobahari dalam Angka 2018, h.6.

perempuan jumlah penduduk sebanyak 13.921 Jiwa.⁹ Secara keseluruhan hampir dikatakan semua penduduk yang ada di Kecamatan Bontobahari menganut Agama Islam, Cuma di Kelurahan Sapolohe terdapat penduduk yang menganut Agama Non Islam yaitu Agama Kristen sebanyak 1 orang.¹⁰

Tabel 1.4

Banyaknya Penduduk, Luas Desa dan Kepadatan menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Bontobahari 2017

Desa / Kelurahan	Penduduk	Luas Desa (km²)	Kepadatan (Orang/km²)
Bira	3.551	19,50	185
Darubiah	2.888	16,85	171
Tanah Lemo	4.375	15,95	274
Ara	2.108	13,39	157
Lembanna	2.318	11,71	198
Tanah Beru	2.021	7,05	287
Sapolohe	5.606	7,15	784
Benjala	2.646	17,00	156
Bontobahari	25513	108,60	229

Sumber : Kecamatan Bontobahari dalam Angka 2018

Berdasarkan Tabel diatas, Banyaknya penduduk di Kecamatan Bontobarahari menurut Desa/Kelurahan adalah sebanyak 2.5513 Jiwa. Luas Desa secara keseluruhan mencapai 108,60 km², dengan kepadatan Penduduk pun secara keseluruhan adalah 229 orang/km². Kesimpulannya adalah Desa/Kelurahan dengan penduduk terbanyak adalah Desa/Kelurahan Sapolohe dan dengan kepadatan tertinggi pula yang mencapai 784 orang/km².

⁹Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Bontobahari dalam Angka 2018, h. 7.

¹⁰Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Bontobahari dalam Angka 2018, h. 9.

Tabel 1.5
Banyaknya Penduduk menurut Agama dan Desa/Kelurahan di
Kecamatan Bontobahari 2017

Desa/Kelurahan	Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Budha	Jumlah
Bira	3.551	-	-	-	-	-
Darubiah	2.888	-	-	-	-	-
Tanah Lemo	4.375	-	-	-	-	-
Ara	2.108	-	-	-	-	-
Lembanna	2.318	-	-	-	-	-
Tanah Beru	2.021	-	-	-	-	-
Sapolohe	5.606	-	1	-	-	-
Benjala	2.646	-	-	-	-	-
Bontobahari	25513	0	1	0	0	0

Sumber : Kecamatan Bontobahari dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa penduduk yang berada di Kecamatan Bontobahari mayoritas penduduknya menganut Agama Islam. Hanya ada 1 orang yang beragama Non Islam yaitu Agama Kristen tepatnya di Desa/Kelurahan Sapolohe.

Gambaran Umum Desa Bira

1. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Desa Bira merupakan salah satu desa yang di Kecamatan Bontobahari.

Secara geografis Desa Bira memiliki batas wilayah sebagai berikut :

-) Sebelah Selatan : berbatasan dengan Selat Selayar
-) Sebelah Utara : berbatasan dengan Darubiah
-) Sebelah Timur : berbatasan dengan Teluk Bone
-) Sebelah Barat : berbatasan dengan Laut Flores

Desa Bira memiliki Luas Wilayah mencapai 5.367.216 m² yang terdiri atas :

- a. Dusun Pungkare

- b. Dusun Birakeke
- c. Dusun Tanetang
- d. Dusun Liukang Loe

Dusun Pungkare merupakan pusat pemerintahan yang terletak di jalan Provinsi.¹¹

Kondisi fisik dasar di Desa Bira, untuk daerah pertanian kondisi tanahnya cukup ideal. Sebagian wilayahnya banyak yang kering dan mengandung sedikit pasir yang tidak cocok digunakan untuk tanaman padi. Sebagiannya lagi daerah yang digunakan untuk area peternakan, dan yang paling menguntungkan terkhusus untuk masyarakat di Desa Bira adalah terdapatnya tempat berwisata.

Pembagian lahan desa yang digunakan oleh penduduk di Desa Bira sebagai berikut:

Tabel 1.6
Penggunaan Lahan Desa Bira

NO	Penggunaan Lahan	Jumlah (Ha)
1	Pemukiman	154.23
2	Perkebunan	737.55
3	Perkuburan Umum	7.38
4	Pekarangan	36.15
5	Perkantoran	16.07
6	Prasarana (Wisata)	998.62
	Jumlah	1950

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2018

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terkhusus penggunaan lahan desa, untuk prasarana yang dimaksudkan adalah untuk area wisata merupakan lahan terluas yang mencapai 998.62 Ha.

¹¹Badan Pusan Statistik Kabupaten Bulukumba, Desa Bira dalam Angka 2018,h.3.

2. Keadaan Penduduk

a. Sejarah Singkat Desa Bira

Desa Bira merupakan desa terluas yang berada di Kecamatan Bontobahari dengan luas desa atau wilayah mencapai 19,50 km² dengan banyaknya penduduk sebanyak 3.551 Jiwa.¹² Menurut sejarah bira pertama kali dihuni oleh Tambora.

b. Jumlah Penduduk

Desa Bira mempunyai penduduk sebanyak 3.551 Jiwa, yang terdiri dari 1.533 laki-laki dan perempuan sebanyak 2.018 Jiwa.

Tabel 1.7

Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Desa Bira 2017

NO	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	159	159	312
2	5-9	189	187	376
3	10-14	119	135	254
4	15-19	155	123	278
5	20-24	89	107	184
6	25-29	99	100	199
7	30-34	110	113	223
8	35-39	91	115	206
9	40-44	119	117	236
10	45-49	81	99	180
11	50-54	112	108	220
12	55-59	62	106	168
13	60-64	55	104	159
14	65-69	53	96	149
15	70-74	38	77	115

¹²Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Bontobahari dalam Angka 2018, h.6.

16	75 Keatas	76	176	252
	Jumlah	1646 Jiwa	1919 Jiwa	3551 Jiwa

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin yang ada di Desa Bira yang berumur rata-rata 5-9 tahun yang berjumlah paling banyak dengan digabungkan antar laki-laki dan perempuan yaitu dengan jumlah 376 Jiwa.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha untuk meningkatkan kecerdasan Intelektual anak bangsa yang akan menghasilkan kepribadian dan kemampuan di lingkungan pendidikan dalam hal ini di sekolah maupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Tingkat pendidikan Desa Bira jika dibandingkan dengan masa-masa yang lalu, sekarang sudah mengalami kemajuan dikarenakan penduduk yang sudah mengetahui baca tulis sudah meningkat. Kesadaran Masyarakat sudah berarti ada dengan bantuan sarana pendidikan yang memadai, terbukti dengan adanya Sekolah Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP)¹³. Berikut keadaan tingkat pendidikan penduduk Desa Bira :

¹³Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Bontobahari dalam Angka 2018, h.10-11.

Tabel 1.8

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Bira Tahun 2018

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Usia 3-6 Tahun yang belum masuk TK	33	13	46
Usia 3-6 Tahun sudah masuk TK	200	180	380
Usia 7-18 Tahun yang tidak pernah sekolah	-	-	-
Usia 7-18 Tahun yang sedang sekolah	317	329	646
Usia 18-56 Tahun yang tidak pernah sekolah	-	-	-
Usia 18-56 Tahun SD tapi tidak tamat SD/ sederajat	104	137	271
Jumlah Usia 12-56 tahun yang tidak tamat SLTP	301	153	454
Jumlah Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	101	140	241
Tamat SMP/ Sederajat	113	200	313
Tamat SMA/ Sederajat	3	6	9
Tamat D-1/ Sederajat	3	3	6
Tamat D-2/ sederajat	7	9	16
Tamat D-3/ sederajat	29	35	64
Tamat S-1/ sederajat	1	-	1
Tamat S-2/ sederajat	-	-	-
Tamat S-3/ sederajat	-	-	-
Tamat SLBA	-	-	-
Tamat SLB B	-	-	-
Tamat SLB C	-	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2018

Dari tabel di atas, bahwa tingkat pendidikan di Desa Bira meningkat dengan anak-anak yang berusia 7-18 tahun yang sedang sekolah berjumlah 646 orang. Tamat SMP sebanyak 313 orang, tamat SMA 9 orang, tamat D-1 6 orang, tamat D-2 16 orang, tamat D-3 64 orang, dan yang tamat S-1 hanya 1 orang saja.

d. Pekerjaan

Pada umumnya penduduk Desa Bira memiliki mata pencarian yang berbeda, beda tapi terkhusus untuk nelayan paling banyak yang menjadi mata pencarian mereka dengan teknik penangkapan ikannya sudah ada yang menggunakan cara modern walaupun masih ada yang menggunakan cara tradisional namun dari mereka sudah mulai meninggalkan cara tradisional. Desa Bira selain sebagai nelayan sebagian penduduknya juga mata pencariannya dengan beternak, pedagang kaki lima dan bahkan pengelola penginapan yang berda di kawasan wisata Bira.

Tabel 1.9

**Komposisi Penduduk berdasarkan Mata Pencapaian Hidup Desa Bira
Tahun 2018**

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Jiwa/Orang
1	Petani	4	4	8
2	Pegawai Negeri Sipil	20	25	45
3	Pengrajin Industri Rumah Tangga	110	120	230
4	Peternak	3	2	5
5	Nelayan	651	20	671
6	Montir	3	-	3
7	Pensiun PNS	3	2	5
8	Pengusaha Kecil dan Menengah	-	340	340
9	Dukun Kampung Terlatih	-	4	4

	Jumlah	794	517	13.11
--	---------------	------------	------------	--------------

Dari tabel di atas, Dapat disimpulkan bahwa nelayan adalah mata pencaharian yang paling banyak di Desa Bira yang mencapai 671 orang dengan gabungan laki-laki dan perempuan, dan yang paling sedikit adalah sebagai montir yang hanya berjumlah 3 orang saja.

B. Sikap dan Perilaku Wisatawan Asing yang Berkunjung Ke Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba

Hasil penelitian yang didapatkan pada sikap dan perilaku wisatawan asing yang berkunjung ke Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba adalah berdasarkan wisatawan asing atau wisatawan mancanegara yang berkunjung yang hampir setiap harinya mereka datang dari bermacam-macam negara, bahkan ada waktu tertentu ramai pengunjung wisatawan mancanegara. Lebih jelasnya dalam rangkum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.10

Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Kabupaten Bulukumba Tahun 2009-2018

No	Objek Wisata	Tahun	Jumlah/Orang
1	Pantai Pasir Putih Bira	2009	2.200
2	Pantai Pasir Putih Bira	2010	2.400
3	Pantai Pasir Putih Bira	2011	2.500
4	Pantai Pasir Putih Bira	2012	2.940
5	Pantai Pasir Putih Bira	2013	3.425
6	Pantai Pasir Putih Bira	2014	4.195
7	Pantai Pasir Putih Bira	2015	3.769
8	Pantai Pasir Putih Bira	2016	3.125
9	Pantai Pasir Putih Bira	2017	3.036
10	Pantai Pasir Putih Bira	2018	3.557
	Jumlah		31.147

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba 2018

Berdasarkan tabel Diatas, dapat disimpulkan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara Kabupaten Bulukumba dari tahun 2009-2018 tetap stabil dengan data kunjungan yang mencapai ribuan pengunjung terutama pada tahun 2014 yang mencapai 4.195 pengunjung.

Tabel 1.11

Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Kabupaten Bulukumba dari Februari sampai Desember Tahun 2018

No	Objek Wisata	Bulan	Jumlah/Orang
1	Pantai Pasir Putih Bira	Januari	125
2	Pantai Pasir Putih Bira	Februari	185
3	Pantai Pasir Putih Bira	Maret	210
4	Pantai Pasir Putih Bira	April	242
5	Pantai Pasir Putih Bira	Mei	120
6	Pantai Pasir Putih Bira	Juni	128
7	Pantai Pasir Putih Bira	Juli	615
8	Pantai Pasir Putih Bira	Agustus	810
9	Pantai Pasir Putih Bira	September	410
10	Pantai Pasir Putih Bira	Oktober	365
11	Pantai Pasir Putih Bira	November	190
12	Pantai Pasir Putih Bira	Desember	100
	Jumlah		3.557

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba 2018

Berdasarkan tabel Di atas, dapat disimpulkan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara Kabupaten Bulukumba di Desa Bira pada Tahun 2018, setiap bulannya mencapai ratusan orang pengunjung. Terbanyak pada bulan Agustus yang mencapai 810 orang.

Disamping kedatangan mereka, tidak lepas dari bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat termasuk remaja setempat. Berdasarkan interaksi mereka disamping itu, wisatawan asing yang berkunjung ke Desa Bira yang

dikenal dengan pantai pasir putihnya ini perlu diperhatikan bagaimana sikap dan perilaku mereka. Dalam hal ini salah satu sikap dan perilaku wisatawan asing yang berkunjung di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba sebagai berikut :

1. Wisatawan Asing bersikap sopan, bertutur kata baik, sopan dalam berkomunikasi dan bertegur sapa.

Sikap dan perilaku wisatawan asing yang berkunjung ke Desa Bira Kecamatan Bonrobahari Kabupaten Bulukumba adalah salah satunya mereka bersikap sopan, bertutur kata baik, mereka pun dalam berkomunikasi baik termasuk kepada masyarakat setempat, kemudian mereka pun dalam bertegur sapa termasuk kepada masyarakat setempat terkesan sopan. Oleh pak Basri selaku kepala seksi pemerintahan Camat Bontobahari Kabupaten Bulukumba saat diwawancarai di kantor camat bontobahari, beliau mengatakan :

“Kalau sikapnya wisatawan asing yang berkunjung di Desa Bira itu dek salah satunya adalah saya melihat orang bule’ yang ada atau datang di sana itu orang-orangnya sopan-sopan, kalau berkomunikasi itu mereka sopan-sopan, tidak menunjukkan sikap yang sombong dan terkesan tidak ramah”¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dari sikap dan perilaku wisatawan asing yang berkunjung di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba adalah terkesan sopan, termasuk dalam hal ini adalah bertegur sapa atau berkomunikasi dengan masyarakat setempat terkesan bersikap baik, dan tidak menunjukkan mereka bersikap sombong.

¹⁴Muhammad Basri (57 Tahun) Kepala Seksi Tata Pemerintahan Camat Bontobahari, Wawancara Tanggal 13 Mei 2019

Kemudian, dalam hal sikap dan perilaku wisatawan asing adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu A. Thawylah selaku Sekertaris Camat Bontobahari Kabupaten Bulukumba saat diwawancarai di Kantor Camat Bontobahari, beliau mengatakan :

“Masalah sikap atau perilaku orang bule atau orang asing di Bira itu dek saya melihat orang-orangnya sopan-sopan, tidak sombong kalau bertemu dengan kita, cepat merospon kalau di sapa, kalau berkomunikasi mereka sopan-sopan. Bahkan termasuk saya pernah ketemu dengan salah satu diantara mereka itu saya sapa dengan bahasa sini, saya kaget mereka sudah ada yang bisa bahasa Indonesia dan itupun sudah tinggal di Bira karena ada usahanya dan berkeluarga dengan orang sini dek”¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terkait sikap dan perilaku wisatawan asing yang berkunjung di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba adalah bahwa wisatawan asing dalam bersikap baik yaitu dalam hal ini bersikap sopan, berkomunikasi baik, dan bertutur sapa terkesan baik termasuk kepada masyarakat setempat maupun sesama pengunjung yang ada di Desa Bira.

2. Sikap protes dengan pembayaran karcis masuk area wisata di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

Tahun 1990-an menjadi cikal bakalnya Bira di buka atau diresmikan, hal ini terjadi karena banyaknya wisatawan mancanegara yang datang ke lokasi tersebut, di tahun 1992 sempat terjadi penurunan kunjungan karena adanya konflik internal di Desa Bira, tetapi konflik tersebut tidak berbuntut panjang dan selesai pada tahun itu juga dan pada saat itulah banyak wisatawan mancanegara yang datang.

Tahun 1997 objek wisata pantai bira diambil alih oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba, dan pada saat itu pengunjung banyak yang datang ke pantai bira. Kemudian, dengan adanya tempat wisata ini

¹⁵ A. Thawylah (52 Tahun) Sekcam Bontobahari, Wawancara Tanggal 13 Mei 2019.

tentu terkait Pendapatan Asli Daerah (PAD) terlaksana dalam hal ini yaitu karcis masuk ke lokasi wisata terlaksana. Hal tersebut tentu baik wisatawan lokal atau nusantara maupun wisatawan mancanegara tetap dengan peraturan atau salah satu syarat masuk area wisata adalah dengan membayar karcis. Berdasarkan hal tersebut oleh Ibu A. Karnilawati selaku Kolektor PAD atau bagian penjualan karcis area wisata pantai bira, ketika diwawancarai di tempat penjualan karcis tempat beliau bertugas, ia mengatakan:

“Penjualan karcis untuk pendapatan asli daerah memang terlaksana di tempat ini, semua yang menjadi pengunjung untuk berwisata di pantai bira tetap diberlakukan pembayaran karcis sebelum masuk. Tapi terkadang ada bule yang protes dengan pembayarannya, kadang ada yang mengatakan kenapa semahal itu. Masalah harga kami bedakan antara pengunjung lokal dengan pengunjung wisatawan asing, kalau di hari dimana ramai pengunjung, pengunjung lokal pembayaran karcisnya kami kasi 20 sampai 30 ribu, sedangkan untuk bule kadang sampai 40 ribu. Jadi, sudah sering kami dapat protes dari wisatawan asing terkait masalah ini, tetapi kami tetap berlakukan”¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terkait sikap dan perilaku wisatawan asing yang berkunjung ke Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba salah satunya adalah tanggapan terhadap masalah pembayaran karcis atau pendapatan asli daerah. Sikap protes terhadap masalah pembayaran karcis sebagai salah satu syarat masuk area wisata bira adalah salah satu sikap dan perilaku wisatawan asing yang didapatkan.

3. Berpakaian atau berbusana terbuka

Desa Bira dengan mayoritas penduduknya beragama Islam sangat menjunjung tinggi atau sangat memperhatikan masalah etika dalam hal ini etika berbusana. Syariat Islam mewajibkan kaum Muslimin memakai

¹⁶A. Karnilawati (27 Tahun) Kolektor PAD Wisata Pantai Bira, Wawancara Tanggal 13 Mei 2019.

busana yang menutup aurat dan sopan, baik laki-laki maupun perempuan. Aurat laki-laki cukup sederhana, berdasarkan ijma ulama, auratnya sebatas antara lutut dan di atas pusat (*bayn al-surrat wa al-ruqbatayn*). Sedangkan aurat wanita adalah segenap tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan.¹⁷

Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu diperhatikan masalah etika busana atau cara berpakaian wisatawan asing yang datang berkunjung atau berwisata di Desa Bira yang mayoritas muslim. Dalam hal ini, sesuai yang dikatakan oleh Ibu Karnilawaati selaku yang bertugas sebagai Kolektor PAD atau bagian penjualan karcis di wisata pantai Bira, beliau mengatakan:

“memang kalau di area pantai khususnya di Dusun Tanetang Desa Bira wisatawan asing busananya ketika di pantai atau berenang dan lain-lain mereka pakaiannya sebagaimana bule artinya tetap yang terbuka dengan tentop dan celana yang sangat terbuka, tapi kalau keluar area pantai pakaiannya mereka lumayan tertutup dengan kaos pendek tapi tetap dengan rok mini dan pakaiannya masih agak ketat dan memperlihatkan lekuk tubuhnya dek”¹⁸

Melihat hal ini perlu ditanyakan kepada salah satu Tokoh Agama di Desa Bira, berkaitan dengan hal ini yang merupakan salah satu kewajiban dalam menjalankan syariat Islam yaitu mengenai busana atau etika berbusana wisatawan asing yang ciri khasnya mereka dengan gaya kebarat-baratan, Ustadz Rusdianto sebagai salah satu tokoh agama sekaligus Imam masjid di Masjid Babul Khair Desa Bira ketika diwawancarai di kediamannya, beliau mengatakan:

“memang sangat perlu diperhatikan masalah yang satu ini yaitu bagaimana masalah etika wisatawan asing dalam berbusana, yang mana mereka berada dalam area mayoritas Muslim. Tetapi yang saya lihat dari wisatawan asing yang datang berwisata di sini itu pakaiannya tetap terbuka kalau mereka berada di dalam area wisata, tapi saya perhatikan ketika keluar dari area wisata pakaiannya tidak

¹⁷Hamka Haq, *Syariat Islam wacana dan penerapannya* (Makassar, yayasan Al- Ahkam, 2003), h. 153.

¹⁸A. Karnilawati (27 Tahun) Kolektor PAD Wisata Pantai Bira, Wawancara Tanggal 13 Mei 2019.

seseksi dipantai lagi tapi lumayan tertutup tapi tetap dengan pakaian ketat dan rok yang masih agak pendek, saya perhatikan jika ada wisatawan asing yang jalan-jalan itu dengan rok pendek sekali dan ketat untungnya tidak pakai BH saja.”¹⁹

Sama halnya dengan remaja, kepada salah satu remaja Rudi yang tinggal di Desa Bira ketika diwawancarai di sekitar wisata pantai Bira, ia mengatakan:

“kalau pakaiannya wisatawan asing di sini itu masih seksi dengan memakai tentop dengan berjemur di pantai dengan tentop dan dilihat oleh orang yang ada juga berkunjung ke area wisata ini, dan ketika keluar dari area wisata pantai pasir putih ini pakaiannya mereka tetap seksi tapi tidak pake tentop tapi masih seksi”.²⁰

Dengan hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan sikap dan perilaku wisatawan asing yang berkunjung di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba, salah satunya adalah cara berpakaian atau busana yang dikenakan wisatawan asing adalah masih dengan ciri khas mereka dengan busananya mereka yang kebarat-baratan.

4. Minuman Beralkohol

Pengunjung wisatawan asing atau dalam kata lain orang barat memang tidak lepas dengan yang namanya minuman beralkohol karena itu sudah menjadi kebiasaan mereka atau budaya mereka dengan hal itu tapi bagaimana ketika mereka berada di lingkungan yang mayoritas Islam, apakah menghilangkannya atau lain sebagainya. Karena itu, oleh Pak Dahri Kepala Dusun Tanetang Desa Bira pada saat diwawancarai dikediamannya, beliau mengatakan:

“Masalah alkohol itu sudah biasa kita melihat di sini baik yang minum orang asli di Desa Bira maupun pengunjung yang ada disini dalam hal ini wisatawan asing, bir itu sudah menjadi minumannya mereka, setelah makan mereka biasa langsung minum bir karena itu tetap dengan kebiasaannya mereka dengan minuman beralkohol”²¹

¹⁹Ustadz Rusdianto (57 Tahun) Tokoh Agama Desa Bira, Wawancara Tanggal 13 Mei 2019.

²⁰ Rudi (19 Tahun) Remaja Desa Bira, Wawancara Tanggal 13 Mei 2019.

²¹Dahri (50 Tahun) Kepala Dusun Tanetang Desa Bira, Wawancara Tanggal 13 Mei 2019.

Berdasarkan hal di atas bahwa sikap atau perilaku wisatawan asing dalam hal minum-minuman keras atau beralkohol sudah biasa ditemukan atau dilihat oleh masyarakat bahwa itu merupakan kebiasaannya mereka dari negara masing-masing dan berada di lingkungan ini pun tetap dengan kebiasaannya . Kemudian, Oleh Pak Risman selaku masyarakat Desa Bira ketika diwawancarai di kediamannya, ia mengatakan:

“Masyarakat di sini sudah biasa melihat wisatawan asing itu minum minuman keras, dan saya melihat orang asing itu minum minuman keras di pantai, di tempat makan atau warung sekitaran area wisata, caffe, bahkan paling sering di mini bar yang ada disediakan. Jadi sudah biasa kelakuan wisatawan asing dengan minuman alkoholnya”²²

Menyangkut hal ini tak adil jika tidak mendapatkan informasi dari salah satu remaja yang ada di Desa Bira. Karena itu, Oleh Samsul Alam salah satu remaja yang tinggal di Desa Bira ketika di wawancarai di kediamannya, ia mengatakan:

“kalau wisatawan asing itu tetap dengan kebiasaan mereka minum bir atau sejenisnya yang beralkohol, karena setau saya itu adalah sudah menjadi air minum mereka, dan biasa dilihat itu di caffe, di pantai yang ada warung-warung, terus di bar”.²³

Hasil penelitian yang dilakukan tentang sikap atau perilaku wisatawan asing di Desa Bira adalah dengan minum minuman beralkohol mereka tetap dengan kebiasaannya mereka sebagaimana orang barat yang sudah menjadi minuman yang biasa bagi mereka dan faktanya wisatawan asing tetap dengan hal tersebut dan diberbagai macam tempat.

²²Risman (48 Tahun) Masyarakat Desa Bira, Wawancara Tanggal 13 Mei 2019.

²³ Samsul Alam (17 Tahun) Remaja Desa Bira, Wawancara Tanggal 13 Mei 2019.

C. Dampak Kehadiran Wisatawan Asing terhadap Etika Remaja Islam di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba

Salah satu ciri remaja adalah sebagaimana mereka mencari identitas diri dan pengungkapan kebebasan diri. Ciri sebagaimana remaja adalah salah satunya sudah pintar berfikir abstrak , memilih teman dan lain sebagainya. Desa Bira adalah salah satu pusat wisata yang dalam hal ini adalah wisata pantai pasir putih Bira yang ramai akan pengunjung baik pengunjung lokal maupun mancanegara, dengan tantangan itu tentunya masyarakat di Desa Bira tetap memperhatikan bagaimana masyarakat termasuk generasi penerus kita bisa menjaga sikap dan kelakuan sebagaimana kita berada di negara mayoritas Islam. Termasuk Di desa bira yang mayoritas orang muslim.

Namun tidak menutup kemungkinan dan faktanya adalah beberapa kebiasaan atau budaya yang masuk dibawa oleh pengunjung luar termasuk dalam hal ini adalah wisatawan asing yang datang dari berbagai negara dengan mayoritas non muslim membawa dampak kepada remaja khususnya terkait masalah etika sebagaimana etika sebagai orang Islam, baik itu berdampak baik maupun buruk terhadap remaja Muslim terkait etikanya. Berdasarkan dampak yang ditimbulkan dari kehadiran wisatawan asing terhadap etika remaja Islam di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba, tentunya adanya interaksi baik itu masyarakat terkhusus remaja dengan wisatawan asing. Oleh salah satu masyarakat di Desa Bira yaitu Pak Risman pada saat diwawancarai di warung dimana ia berjualan di sekitaran pantai pasir putih di Desa Bira, beliau mengatakan:

“Salah satu interaksi wisatawan asing disini itu yang sering dilihat adalah misalnya mau ke pulau atau mau menyelam, yaaa itu salah satu interaksinya dengan masyarakat atau remaja. Termasuk yang bekerja mengantar menyebrang pulau yaaa mereka berkomunikasi, itu adalah salah

satu interaksinya dek. Bahkan yang punya usaha orang sini sudah agak pintar berkomunikasi dengan bahasa Inggris sedikit-sedikit”²⁴

Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh pak Bahri Kepala Dusun Tanetang Desa Bira pada saat diwawancarai di kediamannya, terkait interaksi wisatawan asing dengan masyarakat khususnya remaja di Desa Bira, beliau mengatakan:

“Kalau interaksinya wisatawan asing kepada masyarakat Desa Bira khususnya remaja itu adalah selain ketika di pantai berkomunikasi dengan pengunjung lain termasuk masyarakat di sini, wisatawan asing juga sering bergabung dengan masyarakat sini misalnya laki-laki di caffe atau bar yang disediakan minum alkohol bersama. Khususnya remaja pun sering ditemukan mereka bergabung dengan wisatawan asing di caffe atau di bar mini yang ada disediakan untuk minum alkohol sama-sama”²⁵

Terkhusus kepada remaja yang ditanyakan masalah interaksinya mereka dengan wisatawan asing di Desa Bira, oleh Waldiman seorang remaja yang baru menduduki bangku Sekolah Menengah Atas. Pada saat diwawancarai di sekitar pantai di Desa Bira, ia mengatakan:

“Kalau saya itu kak bergaul dengan bule’ atau selalu sama- sama bule’ misalnya saya dan teman-teman ke bar yang ada disediakan dan semua bisa masuk ke tempat itu , saya biasanya dengan teman-teman ke bar mini dan minum juga alkohol sama-sama bule’”²⁶

Selain itu khususnya pada remaja yang menjadi subjek penelitian ini terkait interaksinya dengan wisatawan asing di Desa Bira, oleh Rudi seorang remaja yang juga baru menduduki bangku Sekolah Menengah Atas. Pada saat diwawancarai di sekitar pantai di Desa Bira, ia megatakan:

“kalau kami itu anak muda disini kak khususnya yang tinggal di area pantai Desa Bira bergaul dengan bule’ itu dimana-mana bisa dan selalu setiap hari begitu. Misalnya, kami selalu sama-sama di warung-warung duduk bersama dengan bule’, terus selalu juga pergi di bar mini yang ada disini sama- sama juga disana termasuk ikut juga minum alkohol, jadi sudah biasa meki kak”²⁷

²⁴Risman (48 Tahun) Masyarakat Desa Bira, Wawancara Tanggal 13 Mei 2019

²⁵ Dahri (50 Tahun) Kepala Dusun Tanetang Desa Bira, Wawancara Tanggal 13 Mei

2019.

²⁶ Waldiman (17 Tahun) Remaja Desa Bira, Wawancara Tanggal 13 Mei 2019

²⁷ Rudi (19 Tahun) Remaja Desa Bira, Wawancarai Tanggal 13 Mei 2019

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa interaksi antara wisatawan asing dengan masyarakat atau remaja khususnya di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba adalah bahwa wisatawan asing dan remaja tidak terpisahkan dari lingkungan area khususnya di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Kemudian, adapun dampak atas kehadiran wisatawan asing terhadap etika remaja Islam di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba adalah sebagai berikut:

1. *Dampak Positif* Kehadiran wisatawan asing terhadap etika remaja Islam di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba

Secara umum etika mereka dalam hal ini wisatawan asing dalam bertutur kata baik, sopan dalam berkomunikasi dan bertegur sapa dengan masyarakat setempat dan masyarakat yang bekerja dibagian pantai dan sekitarnya. Kemudian tidak pernah terusik kepada masyarakat terutama remaja masalah perkelahan dan meresahkan masyarakat dan lain sebagainya. oleh pak Basri selaku Kepala seksi Pemerintahan Camat Bontobahari kabupaten Bulukumba saat diwawancarai di kantor camat Bontobahari, beliau mengatakan:

“Terkait etika wisatawan asing tentunya membawa dampak baik maupun buruk kepada masyarakat setempat terutama yang diperhatikan adalah generasi muda kita, anak-anak remaja kita yang menuju dewasa. baiknya mereka adalah wisatawan asing itu baik-baik, sopan-sopan kalau secara tutur kata dan berkomunikasi itu etitutnya bagus karena saya juga beberapa kali kesana itu mereka sopan ketika bertegur sapa dan berkomunikasi dengan kami itu mereka sopan-sopan”²⁸

Dampak baik terhadap kehadiran wisatawan asing ke Desa Bira terkait pendapatan daerah sangat membawa pengaruh baik terhadap pendapatan. Dalam hal ini kehadiran wisatawan asing terkait masalah etika remaja Islam di Desa Bira lainnya adalah sebagaimana yang dikatakan oleh

²⁸Mmuhammad Basri (57 Tahun) Kepala Seksi Tata pemerintahan camat Bontobahari), Wawancara Tanggal 13 Mei 2019.

Ibu A. Thawylah selaku Sekertaris Camat Bontobahari Kabupaten Bulukumba saat diwawancarai di Kantor Camat Bontobahari, beliau mengatakan:

“Tentunya jika ditanyakan masalah dampak atas kehadiran wisatawan asing ke Desa Bira itu ada baiknya dan buruknya , dan baiknya itu adalah saya belum pernah sama sekali mendengar kericuhan dalam area wisata pantai Bira baik itu antara sesama wisatawan, wisatwan dengan masyarakat, maupun terkhusus kepada remaja atau anak-anak kita di area sana, artinya etitut mereka baik karena belum pernah saya mendengar sekalipun melihat langsung ada perkelahian antara wisatawan dengan yang lainnya jadi anak-anak disana itupun jarang saya mendapat informasi atau mendenagar ada anak-anak utamanya remaja yang berperilaku seperti itu”.²⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan terkait dampak positif atas kehadiran wisatawan asing di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba yang penduduknya mayoritas Islam yang dalam hal ini dampaknya terhadap remaja setempat adalah berdampak baik terhadap kesopanan dalam bertegur sapa, menghargai orang asing, terbentuknya sikap menjaga kericuhan dalam perbedaan baik itu kebiasaan atau budaya asing yang masuk ke area yang mayoritas Muslim di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

2. *Dampak Negatif* kehadiran Wisatawan Asing terhadap etika remaja Islam di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

Hasil penelitian yang didapatkan terkait sikap dan perilaku para remaja terhadap kedatangan wisatawan asing di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba adalah dapat dilihat dari sikap dan perilaku wisatawan asing, yang dalam hal ini mereka kadang bergaul dengan masyarakat setempat maupun dalam hal ini remaja itu sendiri. Terkait hal ini dilihat dari etika remaja dalam berbusana pula kemudian

²⁹A. Thawylah (52 Tahun) Sekcam Bontobahari, Wawancara Tanggal 13 Mei 2019.

yang paling di khawatirkan masalah remaja terhadap alkohol dan sikap dan kelakuan remaja dalam bergaul dengan wisatawan asing dan lain sebagainya.

a) Remaja terbiasa dalam minum minuman beralkohol

Watak orang muslim yang komitmen pada ajaran-ajaran Islam, tidak akan mau melakukan kebiasaan-kebiasaan yang menyimpang, membahayakan, melenyapkan akal, merusak badan dan menyebabkan Tuhannya marah.³⁰ Dalam hal ini berkaitan dengan sikap atau perilaku remaja terhadap kedatangan wisatawan asing yang sebagaimana sikap dan kelakuan wisatawan asing yang tidak bisa terhindar dari remaja itu sendiri. Oleh Pak Risman selaku masyarakat Desa Bira ketika diwawancarai dikediamannya, ia mengatakan:

“bule itu dimana-mana pasti tidak lepas dari yang namanya minuman beralkohol termasuk bir dan semacamnya, contoh kecilnya saja bule itu sudah makan dia langsung minum bir atau minuman alkohol lainnya karena itu sudah jadi kebiasaannya mereka, tapi saya melihat kadang remaja itu datang ke bar yang ada disini untuk disko dan ikut minum alkohol juga, biasanya remaja-remaja yang umurnya 19,20 an keatas itu saya sering melihat”.³¹

Kemudian, salah satu masyarakat lain yaitu Pak Bilqis saat diwawancarai di sekitar pantai Bira, mereka mengatakan:

“saya melihat bule itu atau wisatawan asing tidak lepas dari minuman beralkohol, karena mungkin itu kebiasaannya mereka dari negara masing-masing. Kepada remaja saya sering melihat ada dari mereka ke bar yang ada disediakan disini namanya bar mini dan justru saya sendiri juga sering ikut di tempat itu, dan saya melihat remaja pun kadang ikut minum alkohol juga, dan justru kebanyakan yang ada disana itu masyarakat lokal yang ada disini. Dan beda sama bule, kalau bule itu minum alkohol dan sejenisnya karena mereka sudah terbiasa tapi masyarakat lokal disini termasuk remaja dia menggunakan sampai mabuk”.³²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan melihat sikap dan perilaku masyarakat terkhusus remaja yang utamanya masyarakat Desa Bira atau

³⁰Abdul Rahman, *Metode Merusak Akhlak dari Barat* (Jakarta:Gema Insani Press, 1990), h.44.

³¹Risman (48 Tahun) Masyarakat Desa Bira, Wawancara Tanggal 13 Mei 2019.

³²Bilqis (48 Tahun) Masyarakat Desa Bira, Wawancara Tanggal 13 Mei 2019.

bertempat tinggal di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten bulukumba terkait masalah remaja dengan alkohol faktanya adalah sebagian dari mereka berperilaku layaknya bule atau orang asing.

b) Kurangnya kesadaran dalam menutup aurat

Terkait masalah busana wisatawan asing faktanya mereka dengan gaya mereka dengan pakaian atau busana terbuka tetap terlihat oleh masyarakat setempat Desa Bira yang dalam hal ini adalah tempat kunjungan para wisatawan baik nusantara maupun mancanegara untuk berwisata, yang dalam hal ini adalah tempat wisata bahari yang bersentuhan dengan pantai atau laut. Oleh Pak Ustaadz Rusdianto selaku salah satu tokoh masyarakat di Desa Bira ketika diwawancarai di kediamannya, beliau mengatakan:

“kita sebagai orang muslim , apalagi kita sebagai masyarakat khususnya di Desa Bira ini yang dengan tantangan kami adalah salah satu pusat wisata di Kabupaten Bulukumba , yang tidak lepas dari orang luar yaitu bule atau wisatawan asing. pastinya sangat menjaga bagaimana generasi kita dalam berbaur dengan orang luar. Terkait masalah pakaiannya atau busananya bule itu dengan kebiasaanya mereka pakai rok mini berpakaian terbuka, berpakaian ketat. saya melihat kadang ada anak-anak kita lewat naik motor dari pantai itu perginya pake jilbab pulangnya saya lihat lewat itu hijabnya sudah terbuka dan lain sebagainya. saya khawatir dengan anak-anak ku jangan sampai sesukanya mereka mengikuti gayanya bule di pantai. padahal kan mereka seharusnya menjaga aurat walaupun konsekuensinya mereka dipantai”³³.

Dari hasil penelitian diatas faktanya adalah ada dari remajaa yang mneurut tokoh agama sendiri melihatnya sudah tidak memikirkan sebagaimana generasi muda kita tidak menjaga aurat sebagaimana mereka berada dalam situasi yang tantangannya adalah dikunjungi oleh orang luar yang sebagian besar Non muslim. Oleh Samsul alam selaku salah satu remaja di Desa Bira saat diwawancarai di kediamannya, ia mengatakan:

“kalau masalah pakaian kami itu contohnya saya pribadi melihat teman-teman cewe kadang kai sama-sama datang ke pantai ini memang pakai jilbab tapi pakainnya kadang masih ketat ketika di area pantai”³⁴

³³Ustadz Rusdianto (57 Tahun) Tokoh Agama Desa Bira, Wawancara Tanggal 13 Mei 2019.

³⁴Samsul Alam (17 Tahun) Remaja Desa Bira, Wawancara Tanggal 13 Mei 2019.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut faktanya adalah bahwa ada dari mereka yang termasuk remaja di Desa Bira khususnya yang terkait masalah busana tidak bisa mencerminkan sebagaimana mereka sebagai orang muslim yang di kunjungi oleh orang Non muslim dari berbagai negara yang dengan kebiasaannya mereka sebagai bule atau wisatawan asing yang terbuka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian yang diperoleh mengenai dampak wisatawan asing terhadap etika remaja Islam di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun beberapa sikap dan perilaku wisatawan asing yang berkunjung ke Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba yaitu: Bersikap sopan, bertutur kata yang baik, sopan dalam berkomunikasi dan bertegur sapa, terkadang menunjukkan sikap protes dengan pembayaran Pendapatan Asli Daerah (PAD) atau pembayaran karcis, etika berpakaian atau busana yang dikenakan wisatawan asing masih tetap sebagaimana orang barat yaitu berpakaian seksi, masih tetap dengan sikap dan kebiasaan mereka dengan meminum alkohol dan semacamnya.
2. Adapun dampak kehadiran wisatawan asing terhadap etika remaja Islam di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Dampak positifnya yaitu: Secara umum etika dalam bertutur kata baik, sopan dalam berkomunikasi dan bertegur sapa dengan masyarakat setempat dan masyarakat yang bekerja di area pantai pasir putih di Desa Bira. Dampak Negatifnya yaitu: Kurangnya kesadaran dalam menutup aurat dan remaja

makin terbiasa dalam minum minuman beralkohol layaknya layaknya lebiasaan bule’.

B. Implikasi

Dari hasil analisis data dari kesimpulan yang telah disebutkan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Remaja harus memberikan pengaruh yang baik kepada masyarakat, menjaga sikap dan perilaku atau etikanya. Senantiasa menjaga etika mereka sebagaimana umat muslim walaupun ditengah-tengah perbedaan yang ada.
2. Orang tua agar lebih maksimal dalam mendidik dan mengingatkan anaknya agar terhindar dalam bersikap atau beretika buruk. Tetap memberikan nasehat kepada anaknya untuk berperilaku sebagaimana syariat Islam yang semestinya. Paling penting adalah memberikan pengetahuan agama untuk menghadapi kehidupan.
3. Semoga pemerintah senantiasa memeberikan solusi agar dampak negatifnya berkurang dan memeberikan peringatan atau aturan kepada wisatawan asing agar membatasi kebiasaan mereka ditengah-tengah masyarakat utamanya remaja yang mayoritas muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman. *Metode Merusak Akhlak dari Barat* . Jakarta: Gema Insani Press, 1990.
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Amrin. “Etika Islam dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah”, *Skripsi*. Makassar: Fak. Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Andi Edwin Miraj Swardana dan Firman Umar. “Pelaksanaan Pungutan Retribusi Wisata Alam Tanjung Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba”, *Skripsi*. Fak. Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Dosen FIS Universitas Negeri Makassar.
- Awaqibah Munir. “Wisata Bahari Pulau Pasir Putih di Sulawesi Barat”, *Skripsi* Makassar: Fak. Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar , 2018.
- A. Zulkifli. “Pengaruh Pelabuhan terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba”. *Skripsi*. Fak. Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, Bulukumba dalam Angka 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Bontobahari dalam Angka 2018.
- Badan Pusan Statistik Kabupaten Bulukumba, Desa Bira dalam Angka 2018.
- Bogdan Taylor, *Method Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . edisi kedua; Jakarta: Balai Pustaka 1989.
- Etika K. Bertens*. Yogyakarta, PT Kanisius, 2013.
- Hamka Haq, *Syariat Islam wacana dan penerapannya*. Makassar; Yayasan Al-Ahkam, 2003.
- Hamsina, “Dampak Media Sosial terhadap Akhlak Remaja di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar”, *Skripsi*. Makassar: Fak. Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar , 2016.
- Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*. Grasindo, 2010.
- Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. ed. 1, Cet IV; Jakarta: Kencana, 2010.

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan & Tajwid*.

Cet. I, Bandung : PT. Sygma ExamedianArkanleema, 2014.

Laporan Pekerja Dinas Pariwisata Kabupaten Bulukumba, Pada hari Senin 13 Mei 2019 .

Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, 2002.

Pemerintah Kabupaten Bulukumba, “Profil Kabupaten Bulukumba”, *Official Website Pemerintah Kabupaten Bulukumba*, <http://bulukumbakab.go.id/pages/profil> .15 Mei 2019.

Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho dan Nurochim, “*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*”. Jakarta:Kencana, 2010.

Satriani, “Etika Situasi menurut Immanuel Kant”,*Skripsi*. Makassar: Fak. Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar,1996.

Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2004.

L

A

M

P

I

R

A

N



DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1.1 Tugu Selamat datang di Pantai Bira



Gambar 1.2 Wawancara KASI Tata Pemerintahan Camat Bontobahari



Gambar 1.3 Setelah wawancara Sekcam Bontobahari



Gambar 1.4 Setelah wawancara Kepala Dusun Tanetang Desa Bira



Gambar 1.5 Wawancara Kolektip PAD Wisata Pantai Bira



Gambar 1.7 Setelah wawancara Tokoh Agama Desa Bira



Gambar 1.8 Setelah wawancara Masyarakat Desa Bira



Gambar 1.9 Setelah wawancara Masyarakat Desa Bira



Gambar 1.9 Setelah wawancara Remaja Desa Bira



Gambar 1.10 Setelah wawancara Remaja Desa Bira



Gambar 1.11 Wawancara Remaja Desa Bira



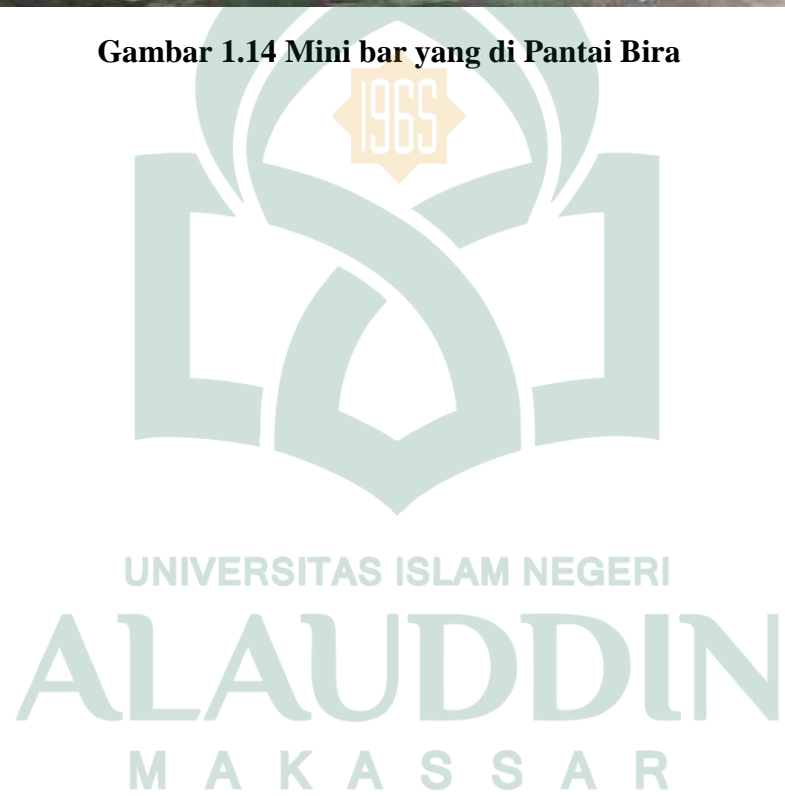
Gambar 1.12 Setelah wawancara Remaja Desa Bira



Gambar 1.13 Setelah wawancara Remaja Desa Bira



Gambar 1.14 Mini bar yang di Pantai Bira



DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	PEKERJAAN	KETERANGAN WAWANCARA
1	A. THAWYLAH (52 Tahun)	SEKERTARIS CAMAT BONTOBAHARI	13 Mei 2019
2	MUHAMMAD BASRI (57 Tahun)	KEPALA SEKSI TATA PEMERINTAHAN CAMAT BONTOBAHARI	13 Mei 2019
3	ANDI WAHIDA (45 Tahun)	KEPALA DESA BIRA	6 Mei 2019
4	DAHRI (50 Tahun)	DUSUN TANETANG	13 Mei 2019
5	AMBO RAPPE (42 Tahun)	RT DUSUN TAANETANG	13 Mei 2019
6	A. KARNILAWATI (27 Tahun)	KOLEKTOR PAD PANTAI PASIR PUTIH BIRA	13 Mei 2019
7	USTD. RUSDIANTO (57 Tahun)	TOKOH AGAMA DESA BIRA	13 Mei 2019
8	BILQIS (48 Tahun)	MASYARAKAT	13 Mei 2019

9	RISMAN (48 Tahun)	MASYARAKAT	13 Mei 2019
10	WALDIMAN (17 Tahun)	REMAJA	13 Mei 2019
11	SAMSUL ALAM (17 Tahun)	REMAJA	13 Mei 2019
12	RUDI (19 Tahun)	REMAJA	13 Mei 2019
13	AWALUDDIN (18 Tahun)	REMAJA	13 Mei 2019
14	SAFAR (17 Tahun)	REMAJA	13 Mei 2019

INSTRUMEN PENELITIAN

Nama : Asmayanti

Nim : 30200115007

Prodi : Filsafat Agama

Judul : Dampak Wisatawan Asing Terhadap Etika Remaja Islam di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba (Tinjauan Etika Islam)

1. Apa itu wisatawan asing ?

Jawab :

.....

.....

2. Apa itu remaja ?

Jawab :

.....

.....

3. Sejak kapan diresmikan wisata pantai bira ?

Jawab :

.....

.....

4. Kapan wisata pantai bira ramai pengunjung wisatawan asing ?

Jawab :

.....

.....

5. Bagaimanakah interaksi wisatawan asing dengan masyarakat di Desa Bira ?

Jawab :

.....

.....

6. Bagaimana sikap dan perilaku wisatawan asing yang berkunjung di Desa Bira ?

Jawab :

7. Bagaimana etika dalam berbusana atau berpakaian wisatawan asing di Desa Bira ?

Jawab :

8. Bagaimanakah wisatawan asing dalam kebiasaan mereka dengan minuman alkohol terhadap remaja Desa Bira ?

Jawab :

9. Bagaimanakah sikap atau etika remaja Desa Bira terhadap kedatangan wisatawan asing ?

Jawab :

10. Menurut anda, apakah kedatangan wisatawan asing mempengaruhi etika remaja Islam di Desa bira ?

Jawab :

11. Menurut anda, apakah dampak negatif dan dampak positif dari kehadiran wisatwan asing terhadap etika remaja Islam di Desa Bira ?

awab :



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis Asmayanti, akrab disapa Anti. Lahir di Desa Balong Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, 26 November 1996. Anak pertama dari 4 bersaudara (Asmayanti, Syamsul Rijal, Almaidani Nurul, Muhammad Nabil Ahmad). Lahir dari pasangan suami istri Ahmad Lena dan Indo Roslang. Besar dari keluarga sederhana yang bahagia. Hobby makan bakso, pendidikan SDN No. 295 Balong, SMP Negeri 10 Ujung Loe, SMA Negeri 9 Bulukumba. Kemudian, melanjutkan study di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2015. Mengambil jurusan Aqidah Filsafat Islam, prodi Filsafat Agama pada fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik. Selain itu ia juga aktif organisasi intra HMJ-Aqidah Filsafat (2015-2016) dan ekstra (PMII dan Sanggar Kreatif Mahasiswa).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R